



**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN
MENGUNAKAN METODE CAMEL PADA
PT. BANK ARTOS INDONESIA Tbk**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

RIKA AYU NURAFIKA

NPM : 1825100431

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2019**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) dalam rangka menilai kesehatan bank selama periode 2014 sampai 2018 sesuai dengan ketentuan SE BI No.6/23/DPNP tahun 2004 pada PT.Bank Artos Indonesia Tbk. Dalam metode CAMEL rasio yang digunakan aspek *Capital* adalah CAR, aspek *Asset* adalah KAP, aspek *Management* adalah NPM, aspek *Earning* adalah ROA dan BOPO, dan aspek *Liquidity* adalah LDR. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Bursa Efek Indonesia Tbk (BEI) tahun 2014 sampai 2018. Hasil analisis rasio CAMEL selama periode 2014 sampai 2018 menunjukkan rata-rata rasio CAR dan LDR dinilai SEHAT, sedangkan rata-rata rasio KAP, NPM, ROA, BOPO, dinilai TIDAK SEHAT. Sehingga hasil penelitian tingkat kesehatan bank pada PT.Bank Artos Indonesia berdasarkan tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL dikategorikan bank yang tidak sehat. PT.Bank Artos Indonesia Tbk sebaiknya memperhatikan setiap kinerja keuangan perusahaan diantaranya rasio KAP, NPM, ROA, BOPO, yang tergolong tidak sehat untuk lebih meningkatkan kembali rasio tersebut agar tergolong ke dalam predikat sehat.

Kata Kunci : Tingkat Kesehatan Bank, Metode CAMEL, CAR, KAP, NPM,ROA, BOPO, LDR.

ABSTRACT

This study aims to determine the level of bank health by using the CAMEL method (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity) in order to assess the health of banks during the period 2014 to 2018 in accordance with the provisions of SE BI No.6 / 23 / DPNP 2004 at PT. Bank Artos Indonesia Tbk. In the CAMEL ratio method used the Capital aspect is CAR, the Asset aspect is KAP, the Management aspect is NPM, the Earning aspect is ROA and BOPO, and the Liquidity aspect is LDR. This research was conducted using quantitative research methods. The data used are secondary data from the Indonesia Stock Exchange Tbk (BEI) in 2014 to 2018. The results of the analysis of the CAMEL ratio during the period 2014 to 2018 show the average CAR and LDR ratios are rated HEALTHY, while the average ratio of KAP, NPM, ROA, BOPO, rated NOT HEALTHY. So the results of research on the soundness of banks at PT. Bank Artos Indonesia based on the soundness of banks using the camel method are categorized as unhealthy banks. PT Bank Artos Indonesia Tbk should pay attention to every company's financial performance including the ratio of KAP, NPM, ROA, BOPO, which is classified as unhealthy to further increase the ratio to be classified as healthy.

Keywords: *Bank Soundness, CAMEL Method, CAR, KAP, NPM, ROA, BOPO, LDR.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
F. Keaslian Penelitian.....	6
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	8
1. Bank.....	8
a. Pengertian Bank	8
b. Fungsi Bank	9
c. Jenis-Jenis Bank	10
2. Laporan Keuangan.....	13
3. Tingkat Kesehatan Bank.....	17
4. Analisis Rasio CAMEL	17
a. Capital (Modal).....	18
b. Asset (Aset).....	20
c. Management (Manajemen)	21
d. Earning (Rentabilitas)	22
e. Liquidity (Liquiditas)	24
B. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	25
C. Penelitian Terdahulu	27
D. Kerangka Konseptual	28

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	30
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	30
C. Jenis Dan Sumber Data	31
D. Definisi Operasional Variabel.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	33

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	38
1. Deskripsi Objek Penelitian	38
a. Gambaran Umum Perusahaan.....	38
b. Visi dan Misi Perusahaan.....	39
c. Struktur Organisasi Perusahaan	40
d. Uraian Tugas Dalam Organisasi	40
2. Analisis Dengan Metode CAMEL	43
a. Capital (Modal).....	43
b. Asset (Aset).....	47
c. Management (Manajemen)	51
d. Earning (Rentabilitas)	53
e. Liquidity (Liquiditas).....	60
B. Pembahasan.....	64

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Perkembangan Total Asset, kredit, Beban Operasional dan laba bersih PT.Bank Artos Indonesia Tbk	3
1.2 Data Perkembangan Kredit Bermasalah PT.Bank Artos Indonesia Tbk	4
1.3 Keaslian Penelitian	7
2.1 Matriks Kriteria Peringkat Komponen CAR	19
2.2 Matriks Kriteria Peringkat Komponen KAP	21
2.3 Matriks Kriteria Peringkat Komponen NPM	22
2.4 Matriks Kriteria Peringkat Komponen ROA	23
2.5 Matriks Kriteria Peringkat Komponen BOPO	24
2.6 Matriks Kriteria Peringkat Aspek Likuiditas	25
2.7 Bobot CAMEL bank umum	25
2.8 Hasil Penelitian Tingkat Kesehatan Bank.....	26
2.9 Peringkat Komposit Setiap Komponen Peraturan Bank Indonesia.....	26
2.9 Mapping Penelitian Terdahulu	27
3.1 Jenis Kegiatan dan Jadwal Kegiatan.....	30
3.2 Definisi Operasional.....	32
3.3 Matriks Kriteria peringkat CAR.....	34
3.4 Matriks Kriteria peringkat KAP.....	34
3.5 Matriks Kriteria Peringkat Komponen NPM.....	35
3.6 Matriks Kriteria Peringkat Komponen ROA.....	36
3.7 Matriks Kriteria Peringkat Komponen BOPO.....	36
3.8 Matriks Kriteria Peringkat Aspek Likuiditas.....	37

3.9	Bobot CAMEL bank Umum.....	37
3.10	Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.....	37
4.1	Data Modal dan ATMR Tahun 2012 s/d 2018.....	44
4.2	Hasil Perhitungan CAR tahun 2014 sampai 2018	45
4.3	Hasil Perhitungan Nilai Kredit CAR Tahun 2014 sampai 2018.....	47
4.4	Data APYD dan Total Aktiva Produktif Tahun 2014 sampai 2018.....	48
4.5	Hasil Perhitungan KAP Tahun 2014-2018.....	49
4.6	Hasil Perhitungan Nilai Kredit KAP tahun 2014 s/d 2018.....	51
4.7	Data Laba Bersih dan Laba Operasional tahun 2014 s/d 2018	52
4.8	Hasil Perhitungan Rasio NPM Tahun 2014 s/d 2018.....	53
4.9	PT.Bank Artos Indonesia Tbk Nilai kredit NPM tahun 2014 s/d 2018.....	53
4.10	Data Laba Bersih Sebelum Pajak dan Total Aktiva Tahun 2014-2018.....	54
4.11	Hasil Perhitungan ROA Tahun 2014 s/d 2018.....	55
4.12	Hasil Perhitungan Nilai Kredit ROA Tahun 2014-2018.....	57
4.13	Data Beban Operasional, Pendapatan Operasional Tahun 2014 s/d 2018..	57
4.14	Hasil Perhitungan BOPO Tahun 2014 s/d 2018.....	58
4.15	Hasil Perhitungan Nilai Kredit BOPO Tahun 2014 s/d 2018.....	60
4.16	Data Kredit dan Dana Pihak Ketiga Tahun 2014 s/d 2018.....	61
4.17	Hasil Perhitungan Rasio LDR Tahun 2014 s/d 2018.....	62
4.18	Hasil Perhitungan Nilai Kredit LDR Tahun 2014 s/d 2018.....	63
4.19	Hasil CAMEL PT.Bank Artos Indonesia Tbk Tahun 2014 s/d 2018.....	64
4.20	Evaluasi CAMEL PT.Bank Artos Indonesia Tbk Tahun 2014 s/d 2018....	68
4.21	Penilaian CAMEL PT.Bank Artos Indonesia Tbk Tahun 2014 s/d 2018....	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	29
Gambar 4.1 Logo PT.Bank Artos Indonesia Tbk	38
Gambar 4.2 Struktur Organisasi PT.Bank Artos Indonesia Tbk	40

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan kasih dan karunia Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT.Bank Artos Indonesia Tbk”**.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayah dan Ibu yang sudah banyak membantu penulis baik moril maupun materil dan ucapan yang sama juga penulis sampaikan kepada banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini antara lain kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE., M.M selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi
2. Ibu Dr. Surya Nita, SH., M.Hum selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi
3. Bapak Junawan, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi
4. Bapak Anggi Pratama Nasution, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga laporan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Suwarno, SE., MM selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga laporan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh staff dan pegawai Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi yang selalu memberikan pengarahan dalam pelaksanaan teknis penyusunan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi yang telah memberikan ilmu dan nasihat selama ini dibangku kuliah.

8. Teman seperjuangan Roni, tasya, kak dewi, kak Rachel yang sudah saling mendukung serta menyemangati penulis.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca untuk penyempurnaan Skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Medan, November 2019
Penulis

Rika Ayu Nurafika
1825100431

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu sektor yang mengalami perkembangan yang sangat pesat yang diiringi dengan berbagai kemajuan teknologi adalah sektor perbankan. Bank adalah lembaga keuangan dari sebuah perusahaan baik pemerintah, perusahaan swasta atau perorangan. Pelayanan yang diberikan seperti perkreditan dari berbagai jasa yang diberikan agar melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi sektor perekonomian. Ada berbagai bank di Indonesia yang banyak kita jumpai seperti bank milik negara ataupun milik swasta. Bagi para pemegang deposito, tabungan, dan rekening giro sangat penting untuk melihat seberapa sehat bank tersebut. Maya Anggraini (2018) menyatakan bahwa kesehatan suatu bank dapat dilihat dari bagaimana kemampuan bank tersebut dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan dapat membayar semua kewajibannya dengan baik. Untuk melihat tingkat kesehatan dari suatu bank maka kita perlu melihat indikator utama yaitu laporan keuangan bank yang bersangkutan. Ada sejumlah rasio dari laporan keuangan yang bisa dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan suatu bank.

Analisis rasio keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan dan kecenderungan yang dapat memberikan pertimbangan mengenai potensi keberhasilan dimasa yang akan datang. Aspek penilaian yang biasa digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan umumnya menggunakan *Capital, Asset, Management, Earnings*, dan *Liquidity* yang

disebut dengan metode CAMEL. CAMEL merupakan aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan suatu bank. Adapun rasio CAMEL yang digunakan yaitu CAR (*Capital*), KAP (*Asset*), NPM (*Management*), ROA, dan BOPO (*Earning*), dan LDR (*Liquidity*). Aspek yang digunakan dalam rasio keuangan tersebut dapat menunjukkan gambaran perkembangan finansial dan posisi finansial. Permasalahan yang sering terjadi pada sektor perbankan seperti merger dan likuidasi yang akan selalu dikaitkan dengan tingkat kesehatan bank tersebut. Dari permasalahan yang sering timbul tersebut maka perlu dilakukannya analisis untuk mengetahui kondisinya dalam jangka waktu tertentu. Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menyatakan bahwa Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulan dan mulai tahun 2012 penilaian sendiri (*self assessment*) dilakukan paling kurang setiap semester untuk posisi akhir Juni dan Desember, apabila terdapat perbedaan hasil yang dilakukan oleh bank tersebut dengan Bank Indonesia, maka yang berlaku adalah penilaian menurut Bank Indonesia.

Bank Artos Indonesia Tbk adalah salah satu lembaga jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang didirikan pada tanggal 14 Desember 1992. Bank artos memiliki misi yaitu menyediakan layanan transaksi perbankan yang prima dan dipercaya oleh masyarakat Indonesia serta dunia usaha Nasional. Sebagai salah satu lembaga keuangan PT. Bank Artos Indonesia Tbk harus tetap menjaga kinerja agar mampu beroperasi

secara optimal. Dalam lima tahun terakhir kinerja keuangan PT.Bank Artos Indonesia Tbk dapat dilihat berdasarkan total asset, total kredit yang diberikan, beban operasional dan laba bersih, sebagai berikut :

Tabel 1.1 Perkembangan Total Aset, Kredit, Beban Operasional dan Laba Bersih PT.Bank Artos Indonesia Tbk Tahun 2014 sampai 2018

Indikator	2014	2015	2016	2017	2018
Total Aset	840,775,255,612	745,646,957,063	774,779,064,971	837,226,943,492	664,673,471,410
Kredit Yang diberikan	545,471,938,665	466,162,492,114	461,431,766,921	466,048,601,829	383,760,678,373
Beban Operasional	1,386,247,194,277	1,211,809,449,177	1,236,210,831,892	1,303,275,545,321	1,048,434,149,783
Laba Bersih	1,131,589,699	(309,696,935)	(33,330,565,159)	(8,737,359,983)	(23,288,428,791)

Sumber : Data diperoleh dari PT.Bank Artos Indonesia Tbk

Berdasarkan data diatas PT.Bank Artos Indonesia Tbk mengalami penurunan pada total asset di tahun 2015 dan tahun 2016 namun meningkat kembali ditahun 2017 dan mengalami penurun kembali yang sangat signifikan pada tahun 2018. Kemudian dari segi kredit yang diberikan juga ikut menurun pada tahun 2015 dan 2016 lalu meningkat kembali pada tahun 2017 namun terjadi penurunan kembali ditahun 2018. Jika dilihat pada beban operasional mengalami naik turun setiap tahunnya yang sangat signifikan ini berarti perusahaan cukup baik dalam menjalankan anggarannya dan cukup efisien. Dalam empat tahun terakhir bank mengalami kemerosotan yang sangat signifikan karena mengalami kerugian terus-menerus.

Masalah lain yang dihadapi PT.Bank Artos Indonesia Tbk adalah kredit bermasalah. Akibat dari tingginya tingkat kredit bermasalah yaitu tidak terbayarnya kredit yang sudah diberikan, baik sebagian maupun keseluruhannya. Kredit

bermasalah yang dihadapi PT. Bank Artos Indonesia Tbk dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.2 Data Perkembangan Kredit Bermasalah PT.Bank Artos Indonesia Tbk

Kredit Bermasalah	2014	2015	2016	2017	2018
Kredit Kurang lancar	4,301,266,444	1,458,676,649	205,026,649	4,235,449,559	406,191,260
Kredit Diragukan	3,773,441,621	-	2,424,540,062	67,257,313	1,554,342,743
Kredit Macet	6,473,009,321	7,925,263,031	28,867,732,665	31,929,995,075	21,300,146,146

Sumber : Data diperoleh dari Laporan Keuangan PT.Bank Artos

Berdasarkan tabel diatas kategori kredit kurang lancar dan kredit diragukan mengalami penurunan hampir ditiap tahunnya. Namun berbeda dengan kategori kredit macet yang cenderung mengalami peningkatan jumlah kredit terbesar terjadi pada tahun 2017 dengan peningkatan yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya. Semakin besar kredit bermasalah yang dihadapi perusahaan, maka semakin menurun pula tingkat kesehatan bank tersebut.

Fenomena pada bank yang sering dilikuidasi yang tidak diperbolehkan beroperasi oleh pemerintah yang disebabkan karena kondisi dan kesehatan bank menurut penilaian BI telah membahayakan bagi kepentingan masyarakat dan perekonomian sosial terutama pada sektor perbankan yang terus mendapatkan prioritas penanganan. Bank yang akan dicabut ijin operasinya apabila bank tersebut dinyatakan tidak sehat. Oleh sebab itu, PT.Bank Artos Indonesia Tbk harus menerapkan prinsip kehati-hatian. Hal ini dilakukan agar mendorong perusahaan dalam menentukan arah untuk kemajuan bank. Mengingat akan pentingnya penilaian tingkat kesehatan bank dalam menentukan kebijakan dalam mempertahankan kelangsungan operasional, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT.Bank Artos Indonesia Tbk**”.

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah yang akan menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini adalah

- a. Terjadinya penurunan asset yang cukup signifikan pada PT.Bank Artos Indonesia Tbk.
- b. Adanya penurunan laba secara terus-menerus yang menyebabkan PT.Bank Artos Indonesia Tbk rugi dalam empat tahun terakhir.
- c. Terjadi peningkatan kredit macet PT.Bank Artos Indonesia Tbk sehingga mengindikasi terjadinya peningkatan kredit bermasalah dikarenakan tidak terbayarnya kembali kredit yang diberikan.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penelitian ini dibatasi pada : Penilaian Tingkat Kesehatan pada PT. Bank Artos Indonesia Tbk dengan metode CAMEL yaitu CAR (*Capital*), KAP (*Asset*), NPM (*Management*), ROA dan BOPO (*Earning*), dan LDR (*Liquidity*).

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang permasalahan maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank Artos Indonesia Tbk dengan metode CAMEL (CAR, KAP, NPM, ROA,BOPO dan LDR)”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah “untuk mengetahui Tingkat Kesehatan Bank pada Bank Artos Indonesia Tbk dengan metode CAMEL (CAR, KAP, NPM, ROA,BOPO dan LDR)”.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan berguna bagi pihak berkepentingan, sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam menerapkan teori yang diperoleh selama kuliah mengenai kesehatan bank, khususnya tentang kesehatan bank dengan metode CAMEL.

b. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan pengembangan penelitian selanjutnya dengan permasalahan yang sejenis.

c. Bagi Pembaca

Untuk menambah wawasan dan sebagai acuan dalam melihat bagaimana kebijakan perusahaan dalam hal tersebut.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Khaerunnisa Saed pada tahun 2012, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Universitas Hasanuddin Makassar yang berjudul “**Analisis Tingkat Kesehatan Bank**

Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT.Bank Syariah Mandiri”.

Sedangkan penelitian ini berjudul “**Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT.Bank Artos Indonesia”**. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada :

Tabel 1.3 Keaslian Penelitian

Indikator	Penelitian Sebelumnya	Penelitian Sekarang
Variabel penelitian	Capital (CAR) Assets (KAP dan PPAP) Management (NPM) Earning (ROA dan BOPO) Liquidity (LDR dan NCM-/CA)	Capital (CAR) Assets (KAP) Management (NPM) Earning (ROA dan BOPO) Liquidity (LDR)
Waktu Penelitian	Waktu penelitian dilakukan tahun 2012	Waktu penelitian dilakukan tahun 2019
Objek penelitian	PT.Bank Syariah Mandiri	PT.Bank Artos Indonesia

Sumber : Diolah Penulis (2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat beberapa perbedaan antara lain sebagai berikut :

1. **Variabel Penelitian**, dalam penelitian terdahulu yang digunakan dalam penilaian asset menggunakan rasio KAP dan PPAP sedangkan penulis hanya menggunakan rasio KAP saja, penilaian likuiditas menggunakan rasio LDR dan NCM-/CA sedangkan penulis hanya pada rasio LDR saja.
2. **Waktu penelitian**, yang dilakukan pada penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2012 sedangkan penulis pada tahun 2019
3. **Objek penelitian**, penelitian terdahulu pada PT.Bank Syariah Mandiri sedangkan penelitian ini pada PT.Bank Artos Indonesia Tbk.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bank

a. Pengertian Bank

Sesuai dengan UU RI No. 10 Tahun 1998, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Ismail (2010:4) mengatakan bank merupakan lembaga keuangan yang fungsi utamanya adalah untuk mengimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan juga memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan. Menurut Darmawi (2011), bank adalah perusahaan yang kegiatan pokoknya adalah menghimpun uang dari masyarakat dan memberikan kredit kepada masyarakat dan memberikan kredit kepada masyarakat. Menurut Dendawijaya (2009), bank adalah suatu badan usaha yang tuags utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund/surplus unit*), kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa bank adalah suatu lembaga keuangan yang sangat memiliki peran penting dalam masyarakat seperti menghimpun dana serta menyalurkan dananya kembali ke masyarakat dan berbentuk kredit maupun jasa lainnya dengan tujuan agar mempermudah dalam aktivitas transaksi keuangan tersebut.

b. Fungsi Bank

Menurut Budisantoso (2009:15), fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary* secara spesifik. Fungsi bank dibagi menjadi 3 yaitu :

1) *Agent Of Trust*

Adalah lembaga yang landasannya kepercayaan. Kepercayaan adalah kunci dan dasar utama kegiatan perbankan. Kepercayaan ini meliputi kegiatan menghimpun dana dari masyarakat maupun dalam menyalurkannya kembali ke masyarakat atau bank lain. Kunci utama masyarakat mau menitipkan dana yang mereka miliki kepada bank apabila sudah dilandasi atas dasar kepercayaan kepada bank tersebut, sehingga masyarakat sudah yakin dan percaya dana yang mereka titipkan akan aman dan bisa diambil sewaktu-waktu tanpa adanya ketakutan bank akan bangkrut atau tidak bisa diambil kembali.

2) *Agent Of Development*

Yaitu lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi. Dalam hal ini bank difungsikan memberikan kegiatan yang memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi serta konsumsi/jasa dimana semua kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan dari penggunaan uang. Jika semua kegiatan itu berjalan lancar tentu akan banyak membantu dalam pembangunan perekonomian masyarakat.

3) *Agent Of Service*

Selain kegiatan utama bank menghimpun dana dan menyalurkan dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan lainnya kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa berupa pengiriman uang, barang berharga, pemberian jaminan bank maupun penyelesaian tagihan.

c. Jenis-Jenis Bank

Bank di Indonesia dibagi menjadi beberapa jenis. Jenis bank dapat dibedakan sesuai fungsi, kepemilikan, status, penetapan harga, dan tingkatannya Ismail (2010:14).

1. Jenis Bank Ditinjau dari fungsinya

Berdasarkan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 kemudian ditegaskan dalam Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, maka jenis perbankan terdiri atas tiga jenis yaitu :

a) Bank Sentral

Bank sentral yaitu sebuah badan keuangan milik Negara yang diberikan tanggung jawab untuk mengatur dan mengawasi kegiatan lembaga keuangan dan menjamin agar kegiatan badan-badan keuangan tersebut akan menciptakan tingkat kegiatan ekonomi yang stabil.

b) Bank Umum

Bank umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha perbankan secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah islam yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

c) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

BPR merupakan bank yang melaksanakan kegiatan perbankan secara konvensional maupun prinsip syariah islam dimana dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Jenis Bank Ditinjau dari Kepemilikannya

Kepemilikan bank dapat dilihat dari akta pendirian dan penguasaan. Maka jenis bank berdasarkan kepemilikan dibagi menjadi 5, yaitu :

a) Bank Milik Pemerintah

Bank Milik Pemerintah yaitu bank dimana akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah. Contohnya Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri.

b) Bank Milik Swasta Nasional

Bank Milik Swasta Nasional yaitu seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Akte pendiriannya menunjukkan kepemilikan swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk pihak swasta.

c) Bank Milik Koperasi

Bank Milik Koperasi yaitu kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh badan hukum koperasi.

d) Bank Milik Campuran

Bank Milik Campuran yaitu kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Saham bank campuran mayoritas dimiliki oleh warga Negara Indonesia.

e) Bank Milik Asing

Bank milik asing merupakan cabang dari bank luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing.

2. Jenis Bank Ditinjau dari Statusnya

Kedudukan atau status menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari jumlah penduduk, modal, maupun kualitas pelayanannya. Berikut jenis bank berdasarkan statusnya, yaitu

a) Bank Devisa

Bank Devisa adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b) Bank Non-Devisa

Bank Non-Devisa yaitu bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, bank ini hanya dapat melakukan transaksi dalam batas-batas Negara.

3. Jenis Bank Ditinjau dari Penentuan Harga

a) Bank Konvensional

Bank konvensional yaitu bank yang menerapkan metode penetapan harga sesuai dengan tingkat suku bunga (*spread Base*) dan metode menghitung biaya-biaya yang dibutuhkan (*fee Base*).

b) Bank Syariah

Bank ini merupakan aturan perjanjian sesuai hukum islam antara bank dengan pihak lain dalam menyimpan dana, pembiayaan usaha atau kegiatan lainnya.

4. Jenis Bank Ditinjau dari segi Tingkatannya (Kantor)

a) Kantor Pusat

Kantor pusat merupakan kantor bank yang menjadi pusat dari kantor cabang diseluruh wilayah Negara, maupun yang ada di Negara lain.

b) Kantor Wilayah

Kantor wilayah merupakan perwakilan dari kantor pusat yang membawahi suatu wilayah tertentu.

c) Kantor Cabang Penuh

Kantor cabang penuh merupakan kantor cabang yang diberi kewenangan oleh kantor pusat atau wilayah untuk melakukan semua transaksi perbankan.

d) Kantor Cabang Pembantu

Kantor cabang pembantu hanya dapat melayani beberapa aktivitas perbankan yang lebih memfokuskan pada aktivitas penghimpunan dana dari pihak ketiga saja

e) Kantor Kas

Kantor kas merupakan kantor cabang yang kecil, karena aktivitas yang dapat dilakukan oleh kantor kas meliputi transaksi yang terkait dengan tabungan baik setoran dan penarikan tunai.

2. Laporan Keuangan

Pelaporan keuangan perbankan di Indonesia telah diatur sesuai dengan surat edaran BI No.23/77/KEP/DIR/ tanggal 28 Februari 1991, tentang ketentuan publikasi laporan keuangan bank, yang diperbarui dengan surat edaran BI No. 27/5/U/PBB, tanggal 25 Januari 1995. Menurut surat edaran BI

No. 23/77/KEP/DIR, tanggal 28 Februari 1991, semula bank wajib mempublikasikan laporan keuangannya di media cetak empat kali dalam setahun pada akhir bulan Maret, Juni, September dan Desember, sedangkan menurut surat edaran BI No. 27/5/U/PBB, tanggal 25 Januari 1995, bank hanya wajib mempublikasikan laporan keuangannya dua kali dalam setahun pada akhir bulan Juni dan Desember. Laporan keuangan bank harus disusun berdasarkan Standar Khusus Perbankan Indonesia (SKAPI) dan Prinsip Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Margahayu (2017:184) laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses suatu pencatatan akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang berguna untuk pihak yang memiliki kepentingan. Herry (2012:3) laporan keuangan adalah hasil dari suatu proses akuntansi sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yaitu pihak internal seperti manajemen perusahaan dan karyawan dan pihak eksternal seperti *stakeholder*, pemerintah dan masyarakat. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/14/PBI/2012 setiap bank harus menyajikan laporan keuangan seperti disebut diatas, setiap bank diwajibkan menyampaikan beberapa jenis laporan lainnya untuk disampaikan kepada BI. Laporan lainnya tersebut yaitu :

a. Laporan Mingguan

- 1) Giro wajib minimum yang mencakup, dana pihak ketiga rupiah/ valuta asing per bank dan posisi pos-pos tertentu neraca rupiah dan valuta asing per bank.

2) Laporan keuntungan/ kerugian transaksi derivative.

3) Laporan posisi devisa netto (PDN)

b. Laporan Bulanan

1) Laporan perkreditan bank umum per kantor (LPBU).

2) Laporan pelanggaran batas maksimal pemberian kredit (BMPK).

c. Laporan Triwulan

Berupa laporan realisasi perkreditan bank terhadap rencana kerja bank.

d. Laporan Semesteran

1) Laporan dewan komisaris terhadap pelaksanaan rencana kerja bank.

2) Laporan keuangan publikasi disurat kabar berbahasa Indonesia.

e. Laporan dewan audit tentang hasil audit intern yang telah dilakukan. Laporan Tahunan

1) Laporan tahunan yang diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di BEI yang disertai dengan surat komentar dari akuntan publik.

2) Laporan realisasi rencana kerja bank.

f. Laporan lainnya

1) Laporan khusus mengenai setiap audit yang diperkirakan dapat mengganggu kelangsungan usaha bank yang ditanda tangani direktur utama dan ketua dewan audit selambat-lambatnya 15 hari kerja sejak adanya temuan audit.

2) Laporan atas setiap penyalahgunaan yang dilakukan melalui sarana teknologi sistem informasi.

- 3) Laporan pelaksana dan pokok-pokok hasil audit intern, ditanda tangani oleh direktur utama dan ketua dewan audit selambat-lambatnya 2 bulan setelah akhir Juni dan akhir Desember.
- 4) Kerugian transaksi derivative yang melebihi 10% dari modal bank beserta tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi selambat-lambatnya pada hari kerja berikutnya.

Widayat (2012:293) laporan keuangan yang mempunyai tujuan khusus, antara lain:

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai seperti pemilik perusahaan, manajemen maupun pihak luar yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut.
- b. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan biaya atau beban yang telah dikeluarkan untuk mendapatkan hasil tertentu yang yang tercermin dalam sumber dan jumlah pendapatan yang diperoleh selama periode tertentu.
- c. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis aktiva.
- d. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban, jenis kewajiban, serta jumlah modal yang dimiliki.
- e. Memberikan informasi tentang jumlah dan jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.

- f. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu perusahaan.
- g. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode.

3. Tingkat Kesehatan Bank

Surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar. Penggolongan tingkat kesehatan bank dibagi dalam empat kategori yaitu sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Tingkat kesehatan bank dalam Peraturan Bank Indonesia No. 131/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Riady (2006:150) menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan standar Bank Indonesia. Kelima pokok tata cara penilaian kesehatan bank diatas, digunakan untuk membuat sebuah penggolongan dalam menentukan sistem kredit, ukuran berdasarkan rasio, penilaian kualitas dan kinerja dari proses manajemen, dan penilaian kesehatan bank berdasarkan penilaian kualitatif.

4. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Rasio CAMEL

Definisi rasio keuangan CAMEL menurut kamus Perbankan Bank Indonesia (2015) adalah aspek yang paling banyak mempengaruhi pula tingkat kesehatan Bank. CAMEL merupakan tolak ukur yang menjadi objek

pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. CAMEL terdiri atas lima kriteria, yaitu Modal (*Capital*), Aktiva (*Asset*), manajemen (*Management*), pendapatan (*Earnings*) dan likuiditas (*liquidity*). Kelima faktor diatas merupakan factor yang menentukan kondisi suatu bank. Apabila suatu bank mengalami suatu permasalahan pada salah satu faktor tersebut, maka bank tersebut mengalami kesulitan ataupun ketidaksehatan .

Kasmir (2012 : 11) menyatakan salah satu alat ukur untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL. Unsur-unsur penilaian dalam analisis CAMEL adalah sebagai berikut :

a. Modal (*Capital*)

Pandia (2012:28) modal merupakan uang yang ditanamkan oleh pemiliknya sebagai pokok untuk memulai usaha yang ditanamkan oleh pemiliknya sebagai pokok untuk memulai usaha maupun untuk memperluas usahanya yang dapat menghasilkan sesuatu guna menambah kekayaan.

Sedangkan menurut Kasmir (2012:11) *Capital* adalah penilaian berdasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Dengan modal, sebuah perusahaan dapat melaksanakan aktivitas produksi dan aktivitas bisnis lainnya.

Menurut pandia (2012:224) fungsi modal adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat diharapkan.
- 2) Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai usaha.
- 3) Sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan atau kekayaan para pemegang saham.
- 4) Dengan modal yang mencukupi memungkinkan bagi bank lain untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi.

Dalam menghitung modal digunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini digunakan sebagai indikator terhadap kemampuan bank menutupi penurunan aktiva akibat terjadinya kerugian-kerugian atas aktiva bank dengan menggunakan modalnya sendiri. CAR merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). ATMR merupakan penjumlahan baik aktiva neraca maupun aktiva administratif yang telah dikalikan bobotnya masing-masing pos yang masuk dalam Aktiva antara lain, kas, emas, giro pada Bank Indonesia, tagihan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang disalurkan, penyertaan, aktiva tetap dan inventaris, rupa-rupa aktiva, fasilitas kredit yang belum digunakan, jaminan bank, dan kewajiban untuk membeli kembali aktiva bank dengan syarat purchase agreement. Seluruh aktiva tersebut dikalikan dengan bobot risiko yang telah ditetapkan BI dan disebut dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

Besarnya nilai *Capital adequacy Ratio* (CAR) dapat dihitung dengan rumus berdasarkan SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004 sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{\text{Rasio CAR}}{0,1\%} \right) \times 100\%$$

Tabel 2.1 Matriks Kriteria peringkat Komponen CAR

Rasio	Peringkat
$CAR \geq 12\%$	1 (Sangat Sehat)
$9\% \leq CAR < 12\%$	2 (Sehat)
$8\% \leq CAR < 9\%$	3 (Cukup Sehat)
$6\% \leq CAR < 8\%$	4 (Kurang Sehat)
$CAR \leq 6\%$	5 (Tidak Sehat)

Sumber : SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004

b. *Asset (Aset)*

Herli (2013:136) aset adalah penempatan dana dalam bentuk simpanan dana atau kredit yang diberikan, surat berharga, penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan dalam rangka mendapatkan hasil pengembangan yang optimal. Pandia (2012:49) mengatakan aset adalah kegiatan pengalokasian daan ke dalam berbagai kemungkinan investasi. Kinerja keuangan dari segi aset diukur melalui Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang merupakan rasio yang mengukur kemampuan kualitas aktiva produktif yang dimiliki bank untuk menutup aktiva produktif yang diklasifikasikan berupa kredit yang diberikan oleh bank.

Taswan (2010 :167) rasio ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio menunjukkan semakin menurun kualitas aktifa produktif Besarnya nilai KAP dapat dihitung dengan rumus berdasarkan SE BI No. 6/23/DNP Tahun 2004 sebagai berikut :

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{22.50\% - \text{rasio KAP}}{0,15\%} \right) \times 1$$

Harmono (2009:117) menyatakan bahwa aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
- 2) 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
- 3) 75% dari aktiva produktif yang digolongkan yang diragukan.
- 4) 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Aktiva produktif antara lain sebagai berikut :

- 1) Kredit yang diberikan bank dan telah dicairkan

- 2) Surat-surat berharga
- 3) Penyertaan saham
- 4) Tagihan pada bank lain

Tabel 2.2 Matriks Kriteria Peringkat Komponen KAP

Rasio	Peringkat
$KAP \leq 2\%$	1 (Sangat Sehat)
$2\% < KAP \leq 3\%$	2 (Sehat)
$3\% < KAP \leq 6\%$	3 (Cukup Sehat)
$6\% < KAP \leq 9\%$	4 (Kurang Sehat)
$KAP > 9\%$	5 (Tidak Sehat)

Sumber : SEBI No.6/23/DPNP tahun 2004

c. Manajemen (*Management*)

Anggraini (2018) Kualitas manajemen berguna untuk melihat kualitas dalam bekerja, selain itu kita juga dapat melihat dari beberapa hal seperti pendidikan serta pengalaman karyawan dalam menghadapi bermacam-macam kasus lainnya. Ada beberapa unsur penilaian dalam manajemen, yaitu manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas . Dalam peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 penilaian manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan manajerial mengurus bank untuk menjalankan usahanya, kecukupan manajemen risiko saat ini dan keputusan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia atau pihak lainnya yang dimaksud dengan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku antara lain kepatuhan terhadap ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK). Menurut peraturan Bank Indonesia No. 7/3/PBI/2005 tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit Bank Umum pasal 1 poin 2 menjelaskan bahwa BMPK adalah persentase maksimum penyediaan dana yang diperkenankan terhadap modal bank. Penyediaan dana adalah penanaman dana dalam bentuk

kredit, surat berharga, penempatan, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, tagihan ekspektasi, derivative, kredit, transaksi rekening administratif, tagihan derivatif, *potensial future credit exposure*, penyertaan modal sementara, dan bentuk penyediaan lainnya, modal bank adalah modal inti dan modal pelengkap bagi bank yang berkantor pusat di Indonesia dan dana bersih kantor pusat dan kantor-kantor cabang lainnya diluar negeri, bagi kantor cabang asing.

Penilaian terhadap aspek manajemen biasanya menggunakan rasio *Net Profit Margin*. Kasmir (2017:235) Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. Aspek manajemen yang di proksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM), dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

Nilai Kredit = Rasio NPM

Tabel 2.3 Matriks Kriteria Peringkat Komponen NPM

Rasio	Peringkat
$\text{NPM} \geq 100\%$	1 (Sangat Sehat)
$81\% \leq \text{NPM} < 100\%$	2 (Sehat)
$66\% \leq \text{NPM} < 81\%$	3 (Cukup Sehat)
$51\% \leq \text{NPM} < 66\%$	4 (Kurang Sehat)
$\text{NPM} < 51\%$	5 (Tidak Sehat)

Sumber : SE BI No.6/23/DPNP tahun 2004

d. *Earning* (Rentabilitas)

Pandia (2012:65) *earning* adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam periode tertentu. Semakin besar ROA, semakin besar pula kemampuan tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Kasmir (2012)

pada aspek rentabilitas ini yang dapat dilihat adalah kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Bank yang sehat adalah bank bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Metode penilaiannya dapat juga dilakukan dengan Return On Asset ROA atau Perbandingan laba terhadap Total Asset. Penilaian dalam unsure ini didasarkan pada dua macam yaitu :

1) *Return On Asset (ROA)*

Rasio *Return On Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total asset bank yang bersangkutan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan bank didalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula kemampuan tingkat keuntungan yang dicapai bank yang menandakan bank tersebut semakin efisiensi dalam mencapai keuntungan. Sesuai dengan SE BI No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 untuk menentukan ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \left(\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \right) \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{\text{Rasio ROA}}{0,015\%}$$

Tabel 2.4 Matriks Kriteria Peringkat Kemampuan ROA

Rasio	Peringkat
ROA > 1,5%	1 (Sangat Sehat)
1,25% < ROA ≤ 1,5%	2 (Sehat)
0,5% < ROA ≤ 1,25%	3 (Cukup Sehat)
0% < ROA ≤ 0,5%	4 (Kurang Sehat)
ROA ≤ 0%	5 (Tidak Sehat)

Sumber : SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

2) Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga memungkinkan suatu bank dalam kondisi bermasalah kecil.

Besarnya nilai BOPO dapat dihitung dengan rumus berdasarkan SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004 sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \left(\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \right) \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{100\% - \text{rasio BOPO}}{0,08\%}$$

Tabel 2.5 Matriks Kriteria Peringkat Komponen BOPO

Rasio	Peringkat
BOPO < 94%	1 (Sangat Sehat)
94% < BOPO ≤ 95%	2 (Sehat)
95% < BOPO ≤ 96%	3 (Cukup Sehat)
96% < BOPO ≤ 97%	4 (Kurang Sehat)
BOPO > 97%	5 (Tidak Sehat)

Sumber : SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

E. Likuidity (likuiditas)

Kasmir (2012) rasio likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan rasio keuangan yaitu Loan to Deposit Ratio (LDR), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar rasio LDR, maka semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk

membayai kredit semakin besar sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Menurut SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 LDR dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak ketiga}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{115 - \text{rasio LDR}}{1,00} \right) \times 4$$

Tabel 2.6 Matriks Kriteria Peringkat Aspek Likuiditas

Rasio	Peringkat
$\text{LDR} \leq 75\%$	1 (Sangat Sehat)
$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	2 (Sehat)
$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	3 (Cukup Sehat)
$100\% < \text{ROA} \leq 120\%$	4 (Kurang Sehat)
$\text{LDR} > 120\%$	5 (Tidak Sehat)

Sumber : SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

5. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Secara umum faktor CAMEL relevan digunakan untuk semua bank, tetapi bobot masing-masing faktor akan berbeda untuk masing-masing jenis bank. Penilaian CAMEL untuk bank umum ditetapkan sebagai berikut

Tabel 2.7 Bobot CAMEL bank Umum

No.	Faktor CAMEL	Bobot Bank Umum
1.	Permodalan (Capital)	25%
2.	Kualitas Aktiva Produktif (KAP)	30%
3.	Kualitas Manajemen	25%
4.	Rentabilitas (Earning)	10%
5.	Likuiditas	10%

Sumber : Bank Indonesia

Untuk menilai faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Kemudian dilakukan penilaian terhadap masing-masing komponen dengan sistem kredit yang dinyatakan dalam nilai kredit antara 0 sampai 100, kemudian akan kembali dievaluasi

dengan memperhatikan bobot masing-masing faktor, sehingga pada dasarnya akan diperoleh suatu angka yang dapat menentukan predikat tingkat kesehatan bank, yaitu sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Adapun tabel tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL, menurut Bank Indonesia antara lain sebagai berikut :

Tabel 2.8 Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Nilai CAMEL	Tingkat Kesehatan Keuangan
81%-100%	Sehat
66%-81%	Cukup Sehat
51%-66%	Kurang Sehat
0%-50%	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia

Dari keseluruhan penilaian akhir berdasarkan peringkat komposit dari setiap komponen tersebut sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No. 13/3/PBI/2011 yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.9 Peringkat Komposit Setiap Komponen Peraturan Bank Indonesia No.13/3/PBI/2011

Peringkat Komposit	Predikat	Keterangan
1.	Sangat Sehat	Mencerminkan bahwa mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan.
2.	Sehat	Mencerminkan bahwa bank mampu untuk mengatasi pengaruh negative kondisi perekonomian dan industri keuangan namun bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin.
3.	Cukup Sehat	Mencerminkan bahwa bank terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila tidak segera melakukan tindakan korektif.
4.	Kurang Sehat	Mencerminkan bahwa bank sangat sensitif pengaruh negatif komndisi perekonomian dan industri keuangan atau bank memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan yang apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.
5.	Tidak Sehat	Memberikan bahwa bank sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

Sumber : Bank Indonesia

6. Penelitian Terdahulu

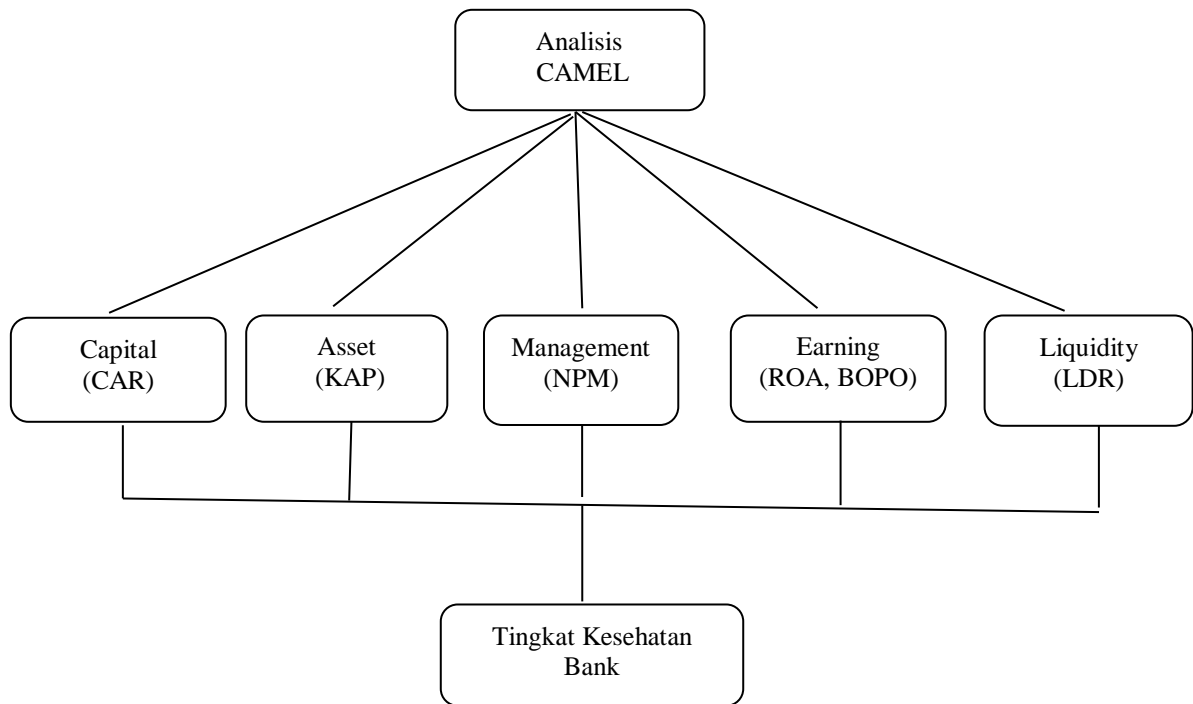
Penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.10 Mapping Penelitian Terdahulu

No	Nama/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Kartika Citra Claudia Merentek (2013)	Analisis Kinerja Keuangan Antara Bank Negara Indonesia (BNI) Dan Bank Mandiri Menggunakan Metode CAMEL	CAR KAP ROA LDR	Metode CAMEL	Hasil penelitian melalui perbandingan terhadap data kuantitatif rasio keuangan antara Bank BNI dengan Bank Mandiri, terlihat bahwa hanya kinerja keuangan Bank Mandiri yang signifikan atau lebih sehat bila dibandingkan Bank BNI.
2.	Dwi Febriana Papatungan (2016)	(Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL Pada Bank Rakyat Indonesia Cabang Manado Periode 2010-2015	CAR KAP NPM ROA BOPO LDR	Metode CAMEL	Hasil analisis semua aspek CAMEL menyatakan bahwa Bank Rakyat Indonesia BRI Cabang Manado tergolong bank yang dalam kondisi sehat.
3.	Yulia Wilhelmina Kaligis(2013)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada Industri Perbankan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia ()	CAR KAP PPAP ROA BOPO LDR	Metode CAMEL	Hasil penelitian dari keempat bank BUMN berada pada predikat sehat dan kinerja keuangan paling baik dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia.
4.	Gonan Sumadi (2018)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung Menggunakan Metode CAMEL	CAR KAP BOPO ROA LDR	Metode CAMEL	Hasil penelitian neunjukkan bahwa rasio CAMEL untuk BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung selama periode 2012-2017 dalam kategori sehat, kecuali tahun 2015 dalam kategori cukup sehat.
5.	Widyanto (2012)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada Industri Perbankan BUMN yang Terdaftar di BEI	CAR KAP PPAP ROA BOPO LDR	Metode CAMEL	Dari keempat perbankan BUMN yaitu BNI, BRI, BTN, dan Mandiri, kinerja keuangan yang paling baik dimiliki oleh Bank BRI, dan kinerja keuangan paling lemah dimiliki oleh Bank BTN.

7. Kerangka Konseptual

Agung (2012:24) menyatakan bahwa kerangka pemikiran merupakan kegiatan untuk mencari jawaban dari masalah penelitian yang dirumuskan secara teoritis yang masih perlu diuji kebenarannya dilapangan. PT.Bank Artos Indonesia Tbk adalah salah satu bank swasta yang ada di Indonesia. Untuk mengetahui tingkat kesehatan dari bank ini yaitu dengan melihat laporan keuangannya dan menghitungnya menggunakan metode CAMEL(*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) dengan perhitungan rasio CAR, KAP, NPM, ROA, BOPO dan LDR yang berdasarkan pada Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23 DPNP tahun 2004 untuk rasio CAR lebih besar sama dengan 12%, rasio KAP dinyatakan sehat jika nilai rasionya lebih kecil sama dengan 2% dan untuk rasio NPM dinyatakan sehat apabila nilainya lebih besar sama dengan 100%. Rasio ROA dinyatakan sehat jika nilainya lebih besar 1,5%, rasio BOPO lebih kecil sama dengan 94% dan untuk rasio LDR dapat dikatakan sehat apabila nilainya lebih kecil sama dengan 75%. Dari kelima faktor diatas dengan berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia tahun 2004 apabila telah mencapai 81% maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut sehat.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Syamsyudin (2011), penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mencandarkan karakteristik individu atau kelompok. Penelitian ini menilai sifat dari kondisi-kondisi yang tampak.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Bank Artos Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui website www.idx.co.id, dengan melihat laporan keuangan periode 2014 sampai 2018. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2019 sampai dengan Oktober 2019.

Tabel 3.1 Jenis Kegiatan dan Jadwal Kegiatan

No	Keterangan	Agustus 2019				September 2019				Oktober 2019				November 2019				Desember 2019			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul		■																		
2	Penyusunan Proposal					■	■	■	■												
3	Seminar Proposal									■											
4	Perbaikan/Acc Proposal										■	■									
5	Pengolahan Data												■								
6	Penyusunan skripsi													■	■						
7	Sidang Meja Hijau															■	■				

Sumber : Diolah penulis (2019)

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu seluruh informasi yang dikumpulkan dan dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka, atau data kualitatif yang dianggakan

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sekunder. Penelitian ini menggunakan data internal berupa data laporan keuangan tahun 2015-2018 yang bersumber dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode CAMEL, yang terdiri atas :

1. *Capital* (Modal), rasio yang digunakan adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yaitu perbandingan jumlah modal dengan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Ratio (ATMR).
2. *Asset* (Aset), rasio yang digunakan adalah KAP (Kualitas Aktiva Produktif).
3. *Management*, rasio yang digunakan adalah dengan rasio NPM (*Net Profit Margin*).
4. *Earning Rentabilitas*, rasio yang digunakan adalah rasio ROA (*Return On Assets*) dan BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional)

5. *Liquidity* (Likuiditas), rasio yang digunakan adalah LDR (Loan to Debt Ratio), yaitu rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima.

Adapun definisi operasional variable dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Deskripsi	Indikator	Skala
<i>Capital</i> (Modal)	<i>Capital</i> adalah penilaian berdasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank Kasmir (2012:11)	CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>) $CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$ Nilai Kredit = $1 + \left(\frac{\text{Rasio CAR}}{0,1\%} \right) \times 1$	Rasio
<i>Asset</i> (aset)	Aset adalah penempatan dana dalam bentuk simpanan dana atau kredit yang diberikan, surat berharga, penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan dalam rangka mendapatkan hasil pengembangan yang optimal Herli (2013:136)	KAP (Kualitas Aktiva Produktif) $KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$ Nilai Kredit = $1 + \left(\frac{22,50\% - \text{rasio KAP}}{0,15\%} \right) \times 1$	Rasio
<i>Management</i> (Manajemen)	Kualitas manajemen berguna untuk melihat kualitas dalam bekerja	NPM (<i>Net Profit Margin</i>) $NPM = \left(\frac{\text{laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \right) \times 100\%$ Nilai Kredit = Rasio NPM	Rasio
<i>Earning</i> (Rentabilitas)	Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total asset bank yang bersangkutan Selly (2011)	ROA (<i>Return On Asset</i>) $ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$ Nilai Kredit = $\frac{\text{Rasio ROA}}{0,015\%}$ BOPO = $\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$ Nilai Kredit = $\frac{100\% - \text{rasio BOPO}}{0,08\%}$	Rasio
Likuiditas (<i>Liquidity</i>)	Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek Pandia (2012:113)	LDR = $\frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak ketiga}} \times 100\%$ Nilai Kredit = $1 + \left(\frac{115 - \text{rasio LDR}}{1,00} \right) \times 4$	Rasio

Sumber : Diolah penulis (2019)

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Dokumentasi. Agung (2012:66) Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Adapun jenis dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Bank Artos Indonesia Tbk tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis deskriptif kuantitatif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi dan merupakan penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang di angkakan. Teknik analisis kuantitatif yang digunakan untuk menjelaskan hasil kesimpulan perhitungan rasio CAMEL yang dilakukan pada PT. Bank Artos Indonesia Tbk adalah sebagai berikut :

1. Capital (Modal)

Dalam menghitung modal digunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini digunakan sebagai indikator terhadap kemampuan bank menutupi penurunan aktiva akibat terjadinya kerugian-kerugian atas aktiva bank dengan menggunakan modalnya sendiri.

Besarnya nilai *Capital adequacy Ratio* (CAR) dapat dihitung dengan rumus berdasarkan SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004 sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{\text{Rasio CAR}}{0,1\%} \right) \times 100\%$$

Tabel 3.3 Matriks Kriteria peringkat Komponen CAR

Rasio	Peringkat
$CAR \geq 12\%$	1 (Sangat Sehat)
$9\% \leq CAR < 12\%$	2 (Sehat)
$8\% \leq CAR < 9\%$	3 (Cukup Sehat)
$6\% \leq CAR < 8\%$	4 (Kurang Sehat)
$CAR \leq 6\%$	5 (Tidak Sehat)

Sumber : SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2. Asset (Asset)

Kinerja keuangan dari segi asset diukur melalui Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang merupakan rasio yang mengukur kemampuan kualitas aktiva produktif yang dimiliki bank untuk menutup aktiva produktif yang diklasifikasikan berupa kredit yang diberikan oleh bank.

Besarnya nilai KAP dapat dihitung dengan rumus berdasarkan SE BI No. 6/23/DNP Tahun 2004 sebagai berikut :

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{22,50\% - \text{rasio KAP}}{0,15\%} \right) \times 1$$

Tabel 3.4 Matriks Kriteria Peringkat Komponen KAP

Rasio	Peringkat
$KAP \leq 2\%$	1 (Sangat Sehat)
$2\% < KAP \leq 3\%$	2 (Sehat)
$3\% < KAP \leq 6\%$	3 (Cukup Sehat)
$6\% < KAP \leq 9\%$	4 (Kurang Sehat)
$KAP > 9\%$	5 (Tidak Sehat)

Sumber : SEBI No.6/23/DPNP tahun 2004

3. *Management* (Manajemen)

Penilaian terhadap aspek manajemen biasanya menggunakan rasio *Net Profit Margin*. Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. Aspek manajemen yang di proksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM), dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

Nilai Kredit = Rasio NPM

Tabel 3.5 Matriks Kriteria Peringkat Komponen NPM

Rasio	Peringkat
$\text{NPM} \geq 100\%$	1 (Sangat Sehat)
$81\% \leq \text{NPM} < 100\%$	2 (Sehat)
$66\% \leq \text{NPM} < 81\%$	3 (Cukup Sehat)
$51\% \leq \text{NPM} < 66\%$	4 (Kurang Sehat)
$\text{NPM} < 51\%$	5 (Tidak Sehat)

Sumber : SE BI No.6/23/DPNP tahun 2004

4. *Earning* (Rentabilitas)

Pada aspek rentabilitas ini yang dapat dilihat adalah kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Bank yang sehat adalah bank bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Metode penilaiannya dapat juga dilakukan dengan ROA dan BOPO. Berikut penjelasannya :

a. *Return On Asset* (ROA)

Rasio *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total asset bank yang bersangkutan.

Untuk menentukan ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \left(\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \right) \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{\text{Rasio ROA}}{0,015\%}$$

Tabel 3.6 Matriks Kriteria Peringkat Kemampuan ROA

Rasio	Peringkat
ROA > 1,5%	1 (Sangat Sehat)
1,25% < ROA ≤ 1,5%	2 (Sehat)
0,5% < ROA ≤ 1,25%	3 (Cukup Sehat)
0% < ROA ≤ 0,5%	4 (Kurang Sehat)
ROA ≤ 0%	5 (Tidak Sehat)

Sumber : SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

b. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Besarnya nilai BOPO dapat dihitung dengan rumus berdasarkan SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004 sebagai berikut:

$$BOPO = \left(\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \right) \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{100\% - \text{rasio BOPO}}{0,08\%}$$

Tabel 3.7 Matriks Kriteria Peringkat Komponen BOPO

Rasio	Peringkat
BOPO < 94%	1 (Sangat Sehat)
94% < BOPO ≤ 95%	2 (Sehat)
95% < BOPO ≤ 96%	3 (Cukup Sehat)
96% < BOPO ≤ 97%	4 (Kurang Sehat)
BOPO > 97%	5 (Tidak Sehat)

Sumber : SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

5. *Liquidity* (likuiditas)

Rasio likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan rasio keuangan (LDR), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan

deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Menurut SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 LDR dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak ketiga}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{115 - \text{rasio LDR}}{1,00} \right) \times 4$$

Tabel 3.8 Matriks Kriteria Peringkat Aspek Likuiditas

Rasio	Peringkat
$\text{LDR} \leq 75\%$	1 (Sangat Sehat)
$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	2 (Sehat)
$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	3 (Cukup Sehat)
$100\% < \text{ROA} \leq 120\%$	4 (Kurang Sehat)
$\text{LDR} > 120\%$	5 (Tidak Sehat)

Sumber : SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

6. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Secara umum faktor CAMEL relevan digunakan untuk semua bank, tetapi bobot masing-masing faktor akan berbeda untuk masing-masing jenis bank. Penilaian CAMEL untuk bank umum ditetapkan sebagai berikut :

Tabel 3.9 Bobot CAMEL bank Umum

No.	Faktor CAMEL	Bobot Bank Umum
1.	Permodalan (Capital)	25%
2.	Kualitas Aktiva Produktif (KAP)	30%
3.	Kualitas Manajemen	25%
4.	Rentabilitas (Earning)	10%
5.	Likuiditas	10%

Sumber : Bank Indonesia

Adapun tabel tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL, menurut Bank Indonesia antara lain sebagai berikut :

Tabel 3.10 Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Nilai CAMEL	Tingkat Kesehatan Keuangan
81%-100%	Sehat
66%-81%	Cukup Sehat
51%-66%	Kurang Sehat
0%-50%	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Gambaran Umum Perusahaan

PT.Bank Artos Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 12 Desember 1992, sesuai dengan Akta Pendirian Nomor yang dibuat di Notaris dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 737/KMK.013/1992 dan Surat Persetujuan Izin Operasional dari Bank Indonesia No. 25/195/UPBD/PBD2 tanggal 31 Juli 1992, bank Artos juga merupakan lembaga bank yang bergerak dibidang jasa keuangan dan menjadi salah satu bank komersial. Pelayanan yang ditawarkan oleh PT.Bank Artos Indonesia Tbk seperti modal kerja, kredit multiguna, bank garansi dan kredit investasi. Pelayanan lain yang ditawarkan oleh PT.Bank Artos Indonesia Tbk meliputi penwaran simpanan seperti tabungan, sertifikat deposito, giro, dan deposito berjangka. PT.Bank Artos Indonesia Tbk resmi mencatatkan sahamnya di papan perdagangan efek pada tanggal 12 Januari 2016.



Gambar 4.1 Logo PT.Bank Artos Indonesia Tbk

b. Visi dan Misi Perusahaan

Visi

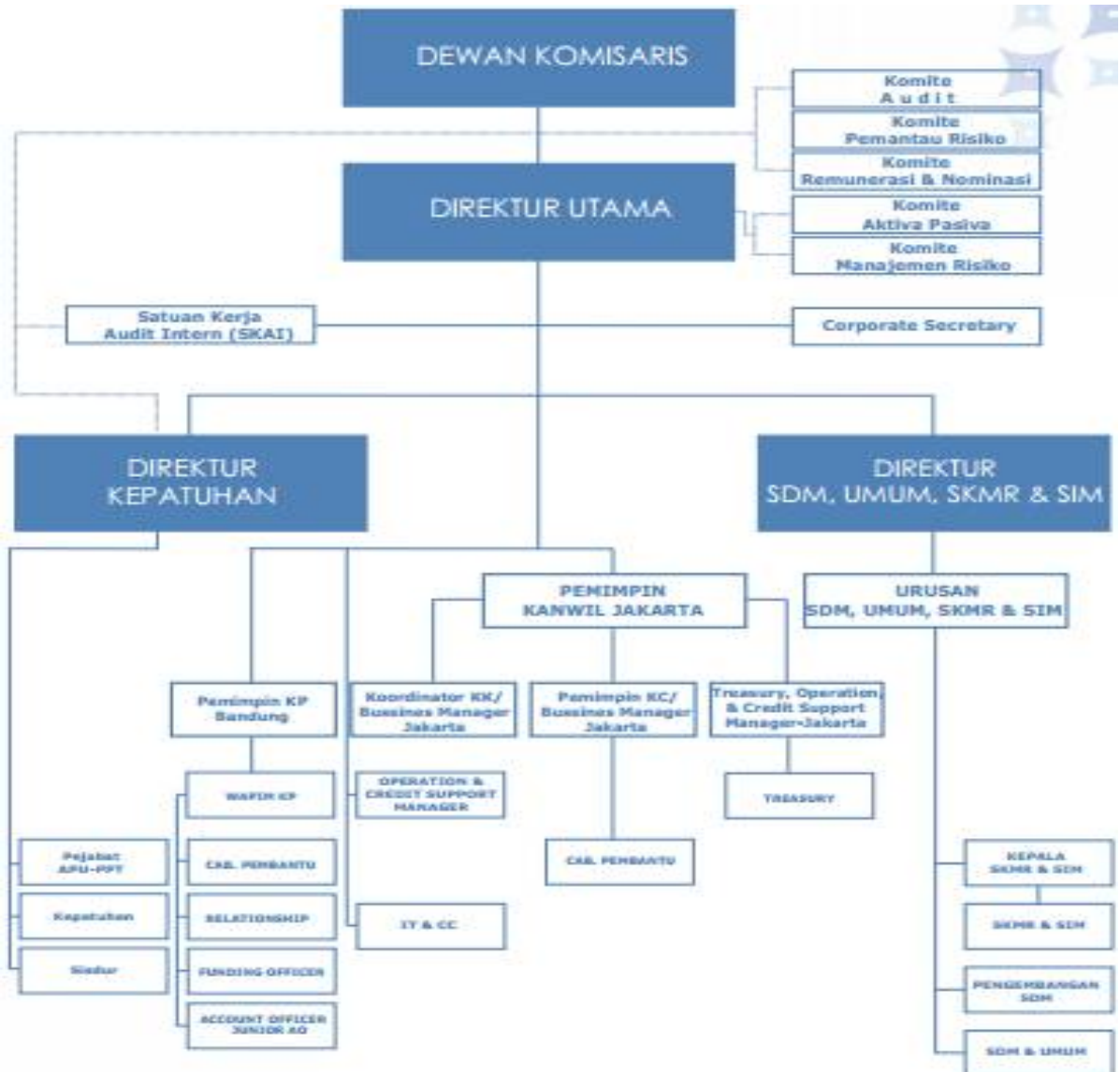
- 1) Menjadi bank terpercaya dalam menjalin kemitraan dengan dunia usaha untuk mendukung perekonomian Indonesia yang mandiri.

Misi

- 1) Menyediakan layanan transaksi perbankan yang prima dan dipercaya oleh masyarakat Indonesia serta dunia usaha Nasional.
- 2) Meyakinkan masyarakat Indonesia untuk melakukan transaksi perbankan dengan Bank Nasional.
- 3) Menjaga segenap lapisan masyarakat dengan memanfaatkan jaringan mitra usaha melalui sebuah kerja sama yang saling menguntungkan.
- 4) Melakukan setiap kegiatan usaha perbankan dengan integritas yang luhur.

c. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi PT.Bank Artos Indonesia Tbk dapat dilihat dalam gambar berikut ini :



Gambar 4.2 Struktur Organisasi

d. Uraian Tugas Dalam Organisasi

Dalam sebuah perusahaan, setiap individu memiliki tugas dan wewenang masing-masing. Berikut ini uraian tugas dalam organisasi pada PT.Bank Artos Indonesia Tbk :

1. Dewan komisaris

Tugas dewan komisaris adalah sebagai berikut :

- a. Memastikan bahwa manajemen dalam mengembangkan rencana dan strategi bisnis telah ada didalam rencana kerja untuk pengelolaan resiko dan pengendalian internal secara efektif.
- b. Memastikan bahwa manajemen secara konsisten membangun dan mengembangkan budaya perusahaan *corporate culture* yang mendorong karyawan tanggap dan peka terhadap adanya risiko termasuk risiko baru.
- c. Mengembangkan komite audit komposisi, tanggung jawab dan efektivitas yang andal dan bisnis, regulasi, auditing, corporate financial reporting dan corporated governance untuk mendukung tugas komisaris.
- d. Melakukan pengawasan terhadap pengurusan dan operasional bank dalam bidang perencanaan.
- e. Melakukan pengawasan terhadap pengurusan operasional bank dalam bidang kepatuhan.
- f. Melaksanakan pengawasan monitoring terhadap laporan hasil pemeriksaan yang dilaporkan divisi pengawasan kepada dewan komisaris.

2. Direktur Utama

Direktur utama adalah kordinator pelaksanaan tugas Direksi dan membawahi langsung Sekretaris Direksi dan Divisi Pengawasan. Adapun tugas Direktur Utama yaitu :

- a. Menetapkan pembagian tugas diantara anggota Direksi.
- b. Mengawasi pengalokasian tugas dan wewenang oleh masing-masing Direktur kepada pimpinan divisi.
- c. Membawahi langsung Divisi Pengawasan dan Sekretaris direksi.

- d. Menetapkan anggaran biaya untuk Divisi Pengawasan dan Sekretaris direksi dalam rencana anggaran tahunan.
- e. Mengkoordinir pelaksanaan program kegiatan Direktur Kepatuhan, Operasional, Bisnis dan Syariah dan pemasaran yang dijabarkan dari RKAT dan RJPP.
- f. Mengkoordinir pembuatan laporan manajemen triwulan, semesteran, dan tahunan yang akan disampaikan kepada Dewan Komisaris dan pemegang saham

3. Direktur Kepatuhan

Direktur kepatuhan membawahi bidang tugas perencanaan dan pengembangan, manajemen risiko, kepatuhan dan quality assurance. Adapun tugas Direktur Kepatuhan yaitu :

- a. Menetapkan rencana strategis bank dan program dalam bidang perencanaan, penelitian dan pengembangan, pembinaan cabang, *compliance quality assurance*, dan manajemen risiko.
- b. Melaksanakan dan mengendalikan program kegiatan divisi yang telah dirumuskan meliputi bidang perencanaan, penelitian dan pengembangan, pembinaan cabang, *compliance quality assurance* , dan manajemen risiko.
- c. Mencegah Direksi Bank agar tidak menempuh kebijakan atau menetapkan keputusan yang menyimpang dari peraturan perundang-undangan lain yang berlaku.
- d. Memastikan ketaatan pelaksanaan operasional bank terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dibidang perbankan.
- e. Mempersiapkan prosedur kepatuhan pada setiap satuan kerja.

- f. Menyesuaikan pedoman intern bank terhadap perubahan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Direktur Operasional

Direktur operasional membawahi bidang tugas SDM, Umum, Teknologi Informasi dan Administrasi Keuangan. Hukum yang tidak berkaitan dengan perkreditan pembiayaan. Berikut adalah tugas Direktur Operasional :

- a. Menetapkan Visi dan Misi dilingkungan Direktur Operasional yang di selaraskan dengan visi misi dan strategi perusahaan.
- b. Merumuskan program kegiatan setiap awal tahun untuk divisi SDM, Teknologi Informasi dan Akuntansi, dan umum yang didasarkan kepada RKAT dan RJPP yang telah disahkan.
- c. Mengembangkan SDM melalui pendidikan dan pealtihan, merit system, carrer path, mutasi, system evaluasi dan cara lainnya.
- d. Membangun system informasi manajemen yang baik yang dilatarbelakangi teknologi informasi yang mendukung melaksanakan bisnis bank.
- e. Melaksanakan dan mengendalikan program kegiatan dibidang *community development*.
- f. Menyusun sistem dan prosedur pengelolaan administrasi keuangan Bank dengan mempedomani PBI dan ketentuan program lain yang berlaku.

2. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAMEL

a. Capital (Modal)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kecukupan modal dengan menghitung rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Perhitungan rasio CAR dengan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan rasio CAR, dibawah telah disajikan tabel data modal dan ATMR pada PT.Bank Artos Indonesia Tbk selama 5 tahun terakhir dari 2014 sampai 2018 yang dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.1 Data Modal dan ATMR Tahun 2012 s/d 2018

Tahun	Modal (Rp)	ATMR (Rp)
2014	104,829,991,881	626,300,544,495
2015	107,213,682,198	541,355,363,012
2016	147,268,748,114	608,050,785,741
2017	139,050,531,283	720,094,648,809
2018	115,559,450,886	533,473,344,322

Sumber : Laporan keuangan PT.Bank Artos tahun 2014-2018

Berdasarkan tabel diatas maka besarnya CAR dapat dihitung sebagai berikut:

1. Tahun 2014

$$CAR = \frac{104,829,991,881}{626,300,544,495} \times 100\% = 16,74\%$$

Dari hasil perhitungan CAR diatas untuk tahun 2014 kecukupan modal yang diperoleh PT.Bank Artos Indonesia Tbk sebesar 16,74%.

2. Tahun 2015

$$CAR = \frac{107,213,682,198}{541,355,363,012} \times 100\% = 19,80\%$$

Dari hasil perhitungan CAR diatas untuk tahun 2015 kecukupan modal yang diperoleh PT.Bank Artos Indonesia Tbk sebesar 19,80%.

3. Tahun 2016

$$CAR = \frac{147,268,748,114}{608,050,785,741} \times 100\% = 24,22\%$$

Dari hasil perhitungan CAR diatas untuk tahun 2016 kecukupan modal yang diperoleh PT.Bank Artos Indonesia Tbk sebesar 24,22%.

4. Tahun 2017

$$\text{CAR} = \frac{139,050,531,283}{720,094,648,809} \times 100\% = 19,31\%$$

Dari hasil perhitungan CAR diatas untuk tahun 2017 kecukupan modal yang diperoleh PT.Bank Artos Indonesia Tbk sebesar 19,31%.

5. Tahun 2018

$$\text{CAR} = \frac{115,559,450,886}{533,473,344,322} \times 100\% = 21,66\%$$

Dari hasil perhitungan CAR diatas untuk tahun 2018 kecukupan modal yang diperoleh PT.Bank Artos Indonesia Tbk sebesar 21,66%.

Dari hasil perhitungan diatas maka rasio CAR tahun 2014 sampai 2018 dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan CAR tahun 2014 sampai 2018

Tahun	Modal	ATMR (Rp)	CAR (%)	Pertumbuhan (%)
2014	104,829,991,881	626,300,544,495	16,74%	-
2015	107,213,682,198	541,355,363,012	19,80%	3,06%
2016	147,268,748,114	608,050,785,741	24,22%	4,42%
2017	139,050,531,283	720,094,648,809	19,31%	-4,91%
2018	115,559,450,886	533,473,344,322	21,66%	2,35%
Rata-rata			20,34%	

Sumber : Hasil olahan data (2019)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa perhitungan rasio CAR tahun 2015, 2016 dan 2018 mengalami peningkatan yang disebabkan karena adanya peningkatan modal sendiri. Untuk tahun 2015 meningkat sebesar 3,06% dan tahun 2016 meningkat sebesar 4,42% dan tahun 2018 meningkat sebesar 2,35% disbanding tahun sebelumnya. Sedangkan ditahun 2017 persentase CAR menurun sebesar 4,91% dari tahun sebelumnya. Meskipun dalam lima tahun terakhir rasio CAR pada PT.Bank Artos Indonesia Tbk mengalami fluktuasi, namun secara umum rasio CAR mendapat predikat SANGAT SEHAT karena

rata-rata rasio CAR sebesar 20,34% yang berarti > 12% sesuai dengan SE BI No.6/23/DPNP tahun 2004.

Dari hasil perhitungan diatas maka dapat dilakukan perhitungan nilai kredit rasio CAR dari setiap tahunnya dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Untuk rasio modal 0% atau negative diberi nilai kredit 1
2. Untuk setiap kenaikan rasio 0,1% dari 0% maka nilai kredit dibawah maksimum nilai 100, dengan menggunakan rumus :

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{\text{Rasio CAR}}{0,1\%} \right) \times 1$$

Besarnya nilai kredit rasio CAR dapat ditentukan sebagai berikut :

1. Tahun 2014

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{16,74\%}{0,1\%} \right) \times 1 = 168,4\% \text{ maksimum } 100$$

2. Tahun 2015

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{19,80\%}{0,1\%} \right) \times 1 = 199\% \text{ maksimum } 100$$

3. Tahun 2016

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{24,22\%}{0,1\%} \right) \times 1 = 243,2\% \text{ maksimum } 100$$

4. Tahun 2017

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{19,31\%}{0,1\%} \right) \times 1 = 194,1\% \text{ maksimum } 100$$

5. Tahun 2018

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{21,66\%}{0,1\%} \right) \times 1 = 217,6\% \text{ maksimum } 100$$

Berdasarkan hasil perhitungan nilai kredit CAR diatas maka dapat disajikan melalui tabel berikut :

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Nilai Kredit CAR Tahun 2014 sampai 2018

Tahun	Rasio CAR (%)	Nilai Kredit (%)	Maksimum
2014	16,74	168,4	100
2015	19,80	199	100
2016	24,22	243,2	100
2017	19,31	194,1	100
2018	21,66	217,6	100

Sumber : Hasil Olahan Data (2019)

Nilai kredit CAR PT.Bank Artos Indonesia Tbk untuk tahun 2014 sebesar 168,4%, tahun 2015 sebesar 199%, tahun 2016 sebesar 243,2%, tahun 2017 sebesar 194,1% dan tahun 2018 sebesar 217,6%. Dari hasil nilai kredit diatas dibatasi maksimum 100, maka nilai kredit rasio CAR tahun 2014 sampai 2018 diakui sebagai 100.

b. Asset (Aset)

Untuk melihat kualitas dari *asset*, jenis rasio yang digunakan yaitu rasio KAP. Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan total aktiva produktif. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sebelum dilakukan perhitungan rasio KAP pada PT.Bank Artos Indonesia Tbk, maka terlebih dahulu akan disajikan data aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) dan total aktiva produktif yang diperoleh dari PT.Bank Artos Indonesia Tbk untuk tahun 2014 sampai 2018 pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Data APYD dan Total Aktiva Produktif Tahun 2014 sampai 2018

Tahun	APYD	Aktiva Produktif
2014	26,949,619,952	738,141,197,525
2015	29,026,061,636	643,955,122,929
2016	42,784,244,322	631,169,454,584
2017	39,100,242,560	507,318,946,159
2018	33,383,522,239	428,585,325,174

Sumber : Laporan keuangan tahun 2014-2018

Berdasarkan table 4.4 tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dapat dihitung besarnya rasio KAP sebagai berikut :

1. Tahun 2014

$$KAP = \frac{26,949,619,952}{738,141,197,525} \times 100\% = 3,65\%$$

Dari perhitungan diatas, maka besarnya rasio KAP PT.Bank Artos Indonesia Tbk untuk tahun 2014 adalah 3,65%.

2. Tahun 2015

$$KAP = \frac{29,026,061,636}{643,955,122,929} \times 100\% = 4,50 \%$$

Dari perhitungan diatas, maka besarnya rasio KAP PT.Bank Artos Indonesia Tbk untuk tahun 2015 adalah 4,50 %.

3. Tahun 2016

$$KAP = \frac{42,784,244,322}{631,169,454,584} \times 100\% = 6,77 \%$$

Dari perhitungan diatas, maka besarnya rasio KAP PT.Bank Artos Indonesia Tbk untuk tahun 2016 adalah 6,77 %.

4. Tahun 2017

$$KAP = \frac{39,100,242,560}{507,318,946,159} \times 100\% = 7,70 \%$$

Dari perhitungan diatas, maka besarnya rasio KAP PT.Bank Artos Indonesia Tbk untuk tahun 2017 adalah 7,70 %.

5. Tahun 2018

$$\text{KAP} = \frac{33,383,522,239}{428,585,325,174} \times 100\% = 7,78\%$$

Dari perhitungan diatas, maka besarnya rasio KAP PT.Bank Artos Indonesia Tbk untuk tahun 2018 adalah 7,78%.

Dari hasil perhitungan diatas, maka akan disajikan hasil perhitungan rasio KAP untuk tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan KAP Tahun 2014-2018

Tahun	APYD	Aktiva Produktif	KAP	Pertumbuhan
2014	26,949,619,952	738,141,197,525	3,65%	-
2015	29,026,061,636	643,955,122,929	4,50 %	0,85%
2016	42,784,244,322	631,169,454,584	6,77 %	2,27%
2017	39,100,242,560	507,318,946,159	7,70 %	0,93%
2018	33,383,522,239	428,585,325,174	7,78%	0,08%
Rata-rata			6,08%	

Sumber : Data olahan Penulis (2019)

Berdasarkan table 4.5 diatas mengenai rasio KAP PT.Bank Artos Indonesia Tbk mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir. Untuk tahun 2015 rasio KAP meningkat sebesar 0,85%, tahun 2016 meningkat sebesar 2,27%, tahun 2017 meningkat sebesar 0,93%, dan tahun 2018 meningkat sebesar 0,08%. Berdasarkan hasil perhitungan KAP diatas, maka PT.Bank Artos Indonesia Tbk memperoleh predikat KURANG SEHAT. Hal ini dikarenakan nilai KAP berada diatas standar rasio KAP sebesar 6% sesuai SE BI No.6/23/DPNP tahun 2004. Hal ini menunjukkan bahwa aktiva produktif yang masuk dalam kategori diklasifikasikan lebih besar sehingga kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan relatif lambat dan tidak berjalan lancar sesuai yang diinginkan. Semakin kecil rasio KAP maka aktiva bermasalah relatif kecil sedangkan hasil perhitungan diatas menunjukkan hasil rasio yang cukup besar. Jadi dapat disimpulkan bahwa aktiva produktif bermasalah PT.Bank Artos Indonesia Tbk

relatif besar. Dari hasil rasio KAP maka dapat dilakukan perhitungan nilai kredit untuk rasio KAP sebagai berikut :

1. Jika nilai rasio $\geq 22,5\%$ atau lebih, diberi nilai 0
2. Untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 22,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100 (sesuai Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia 31/147KEP/DIR tanggal 12 November 1998).

Untuk mencari nilai kredit rasio KAP maka dapat digunakan rumus berikut :

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{22.50\% - \text{rasio KAP}}{0,15\%} \right) \times 1$$

Dengan demikian maka besarnya nilai kredit rasio KAP dapat dihitung sebagai berikut:

1. Tahun 2014

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{22.50\% - 3,65\%}{0,15\%} \right) \times 1 = 126,6$$

2. Tahun 2015

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{22.50\% - 4,50\%}{0,15\%} \right) \times 1 = 121$$

3. Tahun 2016

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{22.50\% - 6,77\%}{0,15\%} \right) \times 1 = 105,8$$

4. Tahun 2017

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{22.50\% - 7,70\%}{0,15\%} \right) \times 1 = 99,6$$

5. Tahun 2018

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \left(\frac{22.50\% - 7,78\%}{0,15\%} \right) \times 1 = 99,1$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Nilai Kredit KAP tahun 2014 s/d 2018

Tahun	Nilai Kredit KAP	Maksimum
2014	126,6	100
2015	121	100
2016	105,8	100
2017	99,6	100
2018	99,1	100

Sumber : Hasil olahan data 2019

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, nilai kredit rasio KAP untuk tahun 2014 sebesar 126,6, tahun 2015 sebesar 121, tahun 2016 sebesar 105,8 , tahun 2017 sebesar 99,6 dan 2018 sebesar 99,1 yang menunjukkan bahwa rasio KAP secara umum lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 22,50% dan dikategorikan dalam kelompok TIDAK SEHAT.

c. Management (Manajemen)

Dalam menilai kualitas manajemen dapat dilihat dari kinerja karyawan dalam melakukan aktivitas pekerjaannya. Untuk melihat bagaimana manajemen atau pengelolaan di suatu bank dalam menilai sehat atau tidaknya bank tersebut, biasanya dilakukan penelitan aspek manajemen melalui kuesioner. Akan tetapi, hal ini sangat sulit dilakukan karena menyangkut kerahasiaan bank tersebut yang tidak di publikasi. Oleh sebab itu, maka penelitian ini hanya di proyeksikan dengan rasio NPM (*Net Profit Margin*).

Rasio NPM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

Dan kemudian akan disajikan data laba berisi dan laba operasional PT.Bank Artos Indonesia Tbk tahun 2014 sampai dengan 2018 yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.7 Data Laba Bersih dan Laba Operasional tahun 2014 s/d 2018

Tahun	Lab a Bersih	Lab a Operasional
2014	1,131,589,699	1,514,169,399
2015	(309,696,935)	(449,153,769)
2016	(33,330,565,159)	(36,506,824,545)
2017	(8,737,359,983)	(12,305,420,942)
2018	(23,288,428,791)	(18,341,161,029)

Sumber : Laporan keuangan tahun 2014-2018

Dari data yang telah diuraikan pada tabel diatas, maka besarnya rasio NPM dapat dihitung sebagai berikut :

1. Tahun 2014

$$NPM = \frac{1,131,589,699}{1,514,169,399} \times 100\% = 75\%$$

Untuk tahun 2014 besarnya rasio NPM PT.Bank Artos Indonesia Tbk adalah 75%

2. Tahun 2015

$$NPM = \frac{(309,696,935)}{(449,153,769)} \times 100\% = -69\%$$

Untuk tahun 2015 besarnya rasio NPM PT.Bank Artos Indonesia Tbk adalah -69%

3. Tahun 2016

$$NPM = \frac{(33,330,565,159)}{(36,506,824,545)} \times 100\% = -91\%$$

Untuk tahun 2016 besarnya rasio NPM PT.Bank Artos Indonesia Tbk adalah -91%

4. Tahun 2017

$$NPM = \frac{(8,737,359,983)}{(12,305,420,942)} \times 100\% = -71\%$$

Untuk tahun 2017 besarnya rasio NPM PT.Bank Artos Indonesia Tbk adalah 71%

5. Tahun 2018

$$NPM = \frac{(23,288,428,791)}{(18,341,161,029)} \times 100\% = -127\%$$

Untuk tahun 2018 besarnya rasio NPM PT.Bank Artos Indonesia Tbk adalah - 127%

Berikut ini akan disajikan hasil perhitungan rasio NPM PT.Bank Artos Indonesia dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Rasio NPM Tahun 2014 s/d 2018

Tahun	Laba Bersih	Laba Operasional	NPM
2014	1,131,589,699	1,514,169,399	75%
2015	(309,696,935)	(449,153,769)	-69%
2016	(33,330,565,159)	(36,506,824,545)	-91%
2017	(8,737,359,983)	(12,305,420,942)	-71%
2018	(23,288,428,791)	(18,341,161,029)	-127%

Sumber : Data Olahan Penulis (2019)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, hasil perhitungan rasio NPM PT.Bank Artos Indonesia Tbk pada tahun 2014 sebesar 75% yang berarti < 81% dan masuk dalam kategori “CUKUP SEHAT”, tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018 rasio NPM < 51% yang artinya mengalami penurunan dan masuk dalam kategori “TIDAK SEHAT”. Hal ini disebabkan ketidakmampuan pihak manajemen dalam mengelola ilokasi dana. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perusahaan dalam empat tahun terakhir dari 2015 sampai dengan 2018 tidak menghasilkan laba sehingga terus mengalami kerugian. Semakin besar rasio NPM yang dihasilkan oleh suatu bank, maka semakin baik pula kinerja bank dalam menghasilkan laba bersih. Untuk hasil nilai kredit rasio NPM dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.9 PT.Bank Artos Indonesia Tbk Nilai kredit NPM tahun 2014- 2018

Keterangan	2014	2015	2016	2017	2018
Nilai kredit NPM	75%	-69%	-91%	-71%	-127%
Kenaikan/penurunan		-144%	-22%		

Sumber : Data Olahan Penulis (2019)

e. Earning (*Rentabilitas*)

1. ROA (Return On Asset)

ROA merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba bersih sebelum pajak). Semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai, sehingga kemampuan bank dalam suatu kondisi bermasalah semakin kecil. Untuk menghitung besarnya rasio ROA menggunakan rumus berikut ini :

$$ROA = \left(\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \right) \times 100\%$$

Berikut ini adalah data laba bersih sebelum pajak dan total aktiva tahun 2014 sampai dengan 2018 yang akan disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.10 Data Laba Bersih Sebelum Pajak dan Total Aktiva Tahun 2014-2018

Tahun	Laba Bersih Sebelum Pajak	Total Aktiva
2014	2,076,651,366	840,775,255,612
2015	77,945,670	745,646,957,063
2016	(37,879,763,487)	774,779,064,971
2017	(12,432,103,326)	837,226,943,492
2018	(18,352,112,530)	664,673,471,410

Sumber : Laporan keuangan PT.Bank Artos

Berdasarkan data diatas, maka besarnya ROA dapat dihitung sebagai berikut :

1. Tahun 2014

$$ROA = \left(\frac{2,076,651,366}{840,775,255,612} \right) \times 100\% = 0,25\%$$

Maka besarnya ROA untuk tahun 2014 adalah sebesar 0,25%

2. Tahun 2015

$$ROA = \left(\frac{77,945,670}{745,646,957,063} \right) \times 100\% = 0,01\%$$

Maka besarnya ROA untuk tahun 2015 adalah sebesar 0,01%

3. Tahun 2016

$$ROA = \left(\frac{(37,879,763,487)}{774,779,064,971} \right) \times 100\% = -4,89\%$$

Maka besarnya ROA untuk tahun 2016 adalah sebesar -4,89%

4. Tahun 2017

$$ROA = \left(\frac{(12,432,103,326)}{837,226,943,492} \right) \times 100\% = -1,49\%$$

Maka besarnya ROA untuk tahun 2017 adalah sebesar -1,49%

5. Tahun 2018

$$ROA = \left(\frac{(18,352,112,530)}{664,673,471,410} \right) \times 100\% = -2,76\%$$

Maka besarnya ROA untuk tahun 2018 adalah sebesar -2,76%

Berdasarkan perhitungan ROA diatas pada PT.Bank Artos Indonesia Tbk tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.11 Hasil Perhitungan ROA Tahun 2014 s/d 2018

Tahun	Laba Bersih Sebelum Pajak	Total Aktiva	ROA
2014	2,076,651,366	840,775,255,612	0,25%
2015	77,945,670	745,646,957,063	0,01%
2016	(37,879,763,487)	774,779,064,971	-4,89%
2017	(12,432,103,326)	837,226,943,492	-1,49%
2018	(18,352,112,530)	664,673,471,410	-2,76%

Sumber : Data Olahan Penulis (2019)

Berdasarkan perhitungan dari tabel 4.10 diatas, hasil perhitungan rasio ROA pada PT.Bank Artos Indonesia Tbk pada tahun 2014 sebesar 0,25% dan tahun 2015 sebesar 0,01% dan masuk dalam kategori “KURANG SEHAT” hal ini dikarenakan nilai rasio ROA \leq 0,5%. Tahun 2016, 2017, 2018 masuk dalam kategori “TIDAK SEHAT” hal ini disebabkan karena pada tahun tersebut PT.Bank Artos Indonesia Tbk selama tiga tahun terakhir terus mengalami kerugian sehingga nilai rasio ROA yang didapatkan minus. Sehingga perusahaan

tidak mampu memenuhi standar laba yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu diatas 0,50%.

Untuk menghitung nilai kredit ROA dapat dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Untuk ROA sebesar 100% atau lebih, nilai kredit = 0
- b. Untuk setiap kenaikan 0,015% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100 (sesuai Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993)

Kemudian penilaian kredit untuk rasio ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{\text{Rasio ROA}}{0,015\%}$$

Dengan demikian maka besarnya nilai kredit untuk rasio ROA dapat dihitung sebagai berikut :

1. Tahun 2014

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{0,25\%}{0,015\%} = 16,6 \text{ maksimum } 100$$

2. Tahun 2015

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{0,01\%}{0,015\%} = 1 \text{ maksimum } 100$$

3. Tahun 2016

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{-4,89\%}{0,015\%} = 0 \text{ maksimum } 100$$

4. Tahun 2017

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{-1,49\%}{0,015\%} = 0 \text{ maksimum } 100$$

5. Tahun 2018

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{-2,76\%}{0,015\%} = 0 \text{ maksimum } 100$$

Tabel 4.12 Hasil Perhitungan Nilai Kredit ROA Tahun 2014-2018

Tahun	Rasio ROA	Nilai Kredit ROA	Maksimum
2014	0,25%	16,6	100
2015	0,01%	1	100
2016	-4,89%	0	100
2017	-1,49%	0	100
2018	-2,76%	0	100

Sumber : Data Olahan Penulis (2019)

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, nilai kredit untuk rasio ROA tahun 2014, 2015, 2016, 2017, 2018 yaitu sebesar 17, 1, 0, 0, dan 0. Menunjukkan bahwa nilai kredit rasio ROA mengalami penurunan.

2. BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam kegiatan operasinya. Rasio BOPO ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah data beban operasional dan pendapatan operasional

PT.Bank Artos Indonesia Tbk tahun 2014 sampai 2018 :

Tabel 4.13 Data Beban Operasional,Pendapatan Operasional Tahun 2014 s/d2018

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional
2014	89,685,150,445	91,199,319,844
2015	98,972,862,190	98,523,708,421
2016	121,139,531,922	84,632,707,377
2017	102,123,780,435	89,818,359,493
2018	89,765,899,082	71,424,738,053

Berdasarkan tabel diatas maka besarnya rasio BOPO dihitung sebagai berikut :

a. Tahun 2014

$$\text{BOPO} = \frac{89,685,150,445}{91,199,319,844} \times 100\% = 98,33\%$$

Maka besarnya BOPO untuk tahun 2014 adalah sebesar 98,33%

b. Tahun 2015

$$\text{BOPO} = \frac{98,972,862,190}{98,523,708,421} \times 100\% = 100,4\%$$

Maka besarnya BOPO untuk tahun 2015 adalah sebesar 100,4%

c. Tahun 2016

$$\text{BOPO} = \frac{121,139,531,922}{84,632,707,377} \times 100\% = 143,1\%$$

Maka besarnya BOPO untuk tahun 2016 adalah sebesar 143,1%

d. Tahun 2017

$$\text{BOPO} = \frac{102,123,780,435}{89,818,359,493} \times 100\% = 113,7\%$$

Maka besarnya BOPO untuk tahun 2017 adalah sebesar 113,7%

e. Tahun 2018

$$\text{BOPO} = \frac{89,765,899,082}{71,424,738,053} \times 100\% = 125,6\%$$

Maka besarnya BOPO untuk tahun 2018 adalah sebesar 125,6%

Untuk lebih jelas maka hasil perhitungan rasio BOPO PT.Bank Artos Indonesia

Tbk untuk tahun 2014 sampai 2018 dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.14 Hasil Perhitungan BOPO Tahun 2014 s/d 2018

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	Rasio BOPO
2014	89,685,150,445	91,199,319,844	98,3%
2015	98,972,862,190	98,523,708,421	100,4%
2016	121,139,531,922	84,632,707,377	143,1%
2017	102,123,780,435	89,818,359,493	113,7%
2018	89,765,899,082	71,424,738,053	125,6%
Rata-rata rasio BOPO			116,9%

Sumber : Data Olahan Penulis (2019)

Berdasarkan analisis perhitungan tabel 4.13 diatas, maka hasil perhitungan rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) pada PT.Bank Artos Indonesia Tbk tahun 2014 sebesar 98,3%, tahun 2015 sebesar 100,4%., tahun 2016 sebesar 143,1%, tahun 2017 sebesar 113,7%, tahun 2018 sebesar 125,6% maka rata-rata rasio BOPO sebesar 116,9%. Oleh karena itu, dapat dsimpulkan bahwa nilai BOPO >97% yang artinya masuk dalam kategori TIDAK SEHAT. Hal ini menunjukkan bahwa PT.Bank Artos Indonesia Tbk memiliki beban operasional yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya, sehingga bank artos Indonesia belum efisien dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Untuk hasil perhitungan nilai kredit BOPO dapat melakukan perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dengan ketentuan berikut ini :

1. Untuk rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit 0
2. Untuk setiap penurunan 0,08% mulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100 (sesuai Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993)

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{100\% - \text{BOPO}}{0,08\%}$$

Berdasarkan rumus diatas maka hasil perhitungan nilai kredit adalah sebagai berikut :

1. Tahun 2014

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{100\% - 98,3\%}{0,08\%} = 21,2$$

2. Tahun 2015

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{100\% - 100,4\%}{0,08\%} = 0$$

3. Tahun 2016

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{100\% - 143,1\%}{0,08\%} = 0$$

4. Tahun 2017

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{100\% - 113,7\%}{0,08\%} = 0$$

5. Tahun 2018

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{100\% - 125,6\%}{0,08\%} = 0$$

Tabel 4.15 Hasil Perhitungan Nilai Kredit BOPO Tahun 2014 s/d 2018

Tahun	Rasio BOPO	Nilai Kredit BOPO	Maksimum
2014	98,3%	21,2	100
2015	100,4%	0	100
2016	143,1%	0	100
2017	113,7%	0	100
2018	125,6%	0	100

Sumber : Hasil Olahan Data (2019)

Berdasarkan tabel 4.14 diatas, nilai kredit untuk tahun 2014 sebesar 21,2 sedangkan tahun 2015, 2016, 2017 dan 2018 nilai kredit rasio BOPO ditetapkan sebesar 0 karena nilai rasio lebih dari 100%.

f. Liquidity (likuiditas)

Analisis likuiditas merupakan analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Analisis likuiditas dapat diukur dengan *Loan Deposit Ratio* (LDR).

Berikut rumus untuk menghitung rasio LDR sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan LDR, maka terlebih dahulu disajikan data jumlah kredit dan dana pihak ketiga yang diperoleh dari PT.Bank Artos Indonesia Tbk tahun 2014 sampai dengan 2018 yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.16 Data Kredit dan Dana Pihak Ketiga Tahun 2014 s/d 2018

Tahun	Kredit yang diberikan	Dana pihak ketiga
2014	545,471,938,665	546,393,693,303
2015	466,162,492,114	530,549,753,292
2016	461,431,766,921	565,140,356,592
2017	466,048,601,829	644,944,857,907
2018	383,760,678,373	482,563,316,718

Sumber : Data Olahan Penulis (2019)

Berdasarkan data diatas, maka besarnya rasio LDR PT.Bank Artos Indonesia Tbk tahun 2014 sampai 2018 dapat dihitung sebagai berikut :

1. Tahun 2014

$$\text{LDR} = \frac{545,471,938,665}{546,393,693,303} \times 100\% = 99,8 \%$$

Besarnya nilai rasio LDR tahun 2014 adalah sebesar 99,8 %

2. Tahun 2015

$$\text{LDR} = \frac{466,162,492,114}{530,549,753,292} \times 100\% = 87,8 \%$$

Besarnya nilai rasio LDR tahun 2015 adalah sebesar 87,8 %

3. Tahun 2016

$$\text{LDR} = \frac{461,431,766,921}{565,140,356,592} \times 100\% = 81,6 \%$$

Besarnya nilai rasio LDR tahun 2016 adalah sebesar 81,6 %

4. Tahun 2017

$$\text{LDR} = \frac{466,048,601,829}{644,944,857,907} \times 100\% = 72,2 \%$$

Besarnya nilai rasio LDR tahun 2017 adalah sebesar 72,2 %

5. Tahun 2018

$$\text{LDR} = \frac{383,760,678,373}{482,563,316,718} \times 100\% = 79,5 \%$$

Besarnya nilai rasio LDR tahun 2018 adalah sebesar 79,5 %

Untuk lebih jelasnya, hasil perhitungan rasio LDR PT.Bank Artos Indonesia Tbk selama lima tahun terakhir dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.17 Hasil Perhitungan Rasio LDR Tahun 2014 s/d 2018

Tahun	Kredit yang diberikan	Dana pihak ketiga	Rasio LDR
2014	545,471,938,665	546,393,693,303	99,8%
2015	466,162,492,114	530,549,753,292	87,8%
2016	461,431,766,921	565,140,356,592	81,6%
2017	466,048,601,829	644,944,857,907	72,2%
2018	383,760,678,373	482,563,316,718	79,5%

Sumber : Hasil Olahan Data (2019)

Berdasarkan analisis perhitungan tabel 4.16 diatas, menunjukkan hasil rasio LDR PT.Bank Artos Indonesia Tbk untuk tahun 2014 sebesar 99,8% dan tahun 2015 sebesar 87,8% yang artinya nilai LDR \leq 100% masuk kategori CUKUP SEHAT, sedangkan tahun 2016 sebesar 81,6% yang artinya nilai LDR \leq 85% masuk kategori SEHAT, tahun 2017 sebesar 72,2 % yang artinya nilai LDR \leq 75% masuk kategori SANGAT SEHAT dan untuk tahun 2018 sebesar 79,5% yang artinya nilai LDR \leq 85% masuk kategori SEHAT. Dalam rasio ini semakin tinggi rasio LDR tersebut maka semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank dan begitu juga sebaliknya semakin rendah nilai LDR yang diperoleh bank maka semakin likuid pula bank tersebut dalam memberikan pinjaman kredit, semakin likuid juga bank dalam membayar semua utang-utangnya.

Untuk mengetahui nilai kredit dari rasio LDR ini diperoleh dari pengurangan nilai kredit maksimal dari rasio LDR berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dengan nilai rasio LDR yang telah diperoleh. Bobot nilai kredit rasio LDR untuk dapat dikategorikan sebagai bank yang sehat berdasarkan ketentuan Bank Indonesia adalah 100.

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \frac{(115\% - \text{Rasio LDR})}{1,00\%} \times 4$$

Berdasarkan rumus diatas, maka hasil perhitungan nilai kredit LDR dapat diuraikan sebagai berikut ini :

1. Tahun 2014

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \frac{(115\% - 99,8\%)}{1,00\%} \times 4 = 61,8$$

2. Tahun 2015

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \frac{(115\% - 87,8\%)}{1,00\%} \times 4 = 109,8$$

3. Tahun 2016

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \frac{(115\% - 81,6\%)}{1,00\%} \times 4 = 134,6$$

4. Tahun 2017

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \frac{(115\% - 72,2\%)}{1,00\%} \times 4 = 172,2$$

5. Tahun 2018

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \frac{(115\% - 79,5\%)}{1,00\%} \times 4 = 143$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.18 Hasil Perhitungan Nilai Kredit LDR Tahun 2014 s/d 2018

Tahun	Rasio LDR (%)	Nilai Kredit LDR (%)
2014	99,8	61,8
2015	87,8	109,8
2016	81,6	134,6
2017	72,2	172,2
2018	79,5	143

Sumber : Hasil Olahan Data (2019)

Berdasarkan tabel 4.17 diatas, nilai kredit LDR tahun 2014 sebesar 61,8%, tahun 2015 sebesar 109,8%, tahun 2016 sebesar 134,6%, tahun 2017 sebesar 172,2%, tahun 2018 sebesar 143%. Dalam empat tahun terakhir nilai

kredit untuk rasio LDR menunjukkan bahwa nilai kredit LDR mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan menurut ketentuan Bank Indonesia nilai maksimum 100, sehingga nilai kredit rasio LDR adalah untuk empat tahun ditentukan sebesar 100.

B. Pembahasan

Setelah dilakukan perhitungan rasio tingkat kesehatan pada PT. Bank Artos Indonesia Tbk yang meliputi rasio CAR, KAP, NPM, ROA BOPO, dan LDR, maka selanjutnya akan dilakukan penilaian kesehatan bank dengan rumus CAMEL yang hasil penilaiannya dibagi dalam kategori Sangat Sehat, Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat dan Tidak Sehat. Dari perhitungan rasio ini dapat diketahui bagaimana tingkat kesehatan suatu bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.19 Hasil Rasio CAMEL PT. Bank Artos Indonesia Tbk Tahun 2014 s/d 2018

Tahun	Rasio CAMEL				
	CAR	NPM	ROA	BOPO	LDR
2014	16,74	75	0,25	98,3	99,8
2015	19,80	-69	0,01	100,4	87,8
2016	24,22	-91	-4,89	143,1	81,6
2017	19,31	-71	-1,49	113,7	72,2
2018	21,66	-127	-2,76	125,6	79,5

Sumber : Data Olahan Penulis 2019

1. *Capital (CAR)*

Capital adalah penilaian berdasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Dengan modal, sebuah perusahaan dapat melaksanakan aktivitas produksi dan aktivitas bisnis lainnya (Kasmir, 2012:11). Berdasarkan tabel 4.19 diatas, penilaian faktor rasio permodalan selama 5 tahun yaitu dari 2014, 2015, 2016, 2017 sampai 2018 pada PT. Bank

Artos Indonesia Tbk memperoleh rasio CAR sebesar 16,74%, 19,80%, 24,22%, 19,31%, 21,66%, dengan memperoleh rata-rata rasio sebesar 20,35% \geq 12% dan masuk dalam kategori SANGAT SEHAT sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004. Meskipun Rasio CAR pada PT.Bank Artos Indonesia mengalami fluktuasi disetiap tahunnya, bank ini mampu menjaga rasio permodalan dengan baik sehingga masuk dalam kategori sehat. Rasio CAR yang baik ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pengelolaan modal yang baik, hal ini dikarenakan modal yang dimiliki berbanding lurus dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika Citra (2013) pada PT.Bank Mandiri Tbk yang dinilai sangat sehat.

2. *Asset* (KAP)

Aset adalah penempatan dana dalam bentuk simpanan dana atau kredit yang diberikan, surat berharga, penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan dalam rangka mendapatkan hasil pengembangan yang optimal (Herli, 2013:136). Berdasarkan tabel 4.19 diatas, penilaian faktor rasio KAP selama 5 tahun yaitu dari 2014, 2015, 2016, 2017 sampai 2018 pada PT.Bank Artos Indonesia Tbk memperoleh rasio KAP sebesar 126,6%, 121%, 105,8%, 99,6%, 99,1% dengan rata-rata rasio sebesar 110,42% \geq 9% dan masuk dalam kategori TIDAK SEHAT sesuai dengan SE BI No.6/23/DPNP tahun 2004. Tingginya nilai rasio KAP mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini menunjukkan semakin menurun kualitas aktiva produktif (Taswan, 2010:167).

3. Management (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. Berdasarkan tabel 4.19 diatas, penilaian faktor rasio NPM selama 5 tahun yaitu dari 2014, 2015, 2016, 2017 sampai 2018 pada PT.Bank Artos Indonesia Tbk memperoleh rasio NPM sebesar 75%, -69%, -91%, -71%, -127% dan masuk dalam kategori TIDAK SEHAT hal ini dikarenakan rasio $NPM \leq 51\%$ sesuai dengan SE BI No.6/23/DPNP tahun 2004. Meskipun pada tahun 2014 rasio NPM berada dalam kategori sehat namun dalam 4 tahun terakhir rasio ini terus mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak mendapatkan laba.

4. Earning (ROA dan BOPO)

Pada aspek *earning* ini yang dapat dilihat adalah kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Bank yang sehat adalah bank bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat (Kasmir, 2012). Komponen *Earning* dari PT.Bank Artos Indonesia Tbk tahun 2014 sampai 2018 diwakili oleh rasio ROA dan BOPO. Berdasarkan tabel 4.19 diatas, penilaian faktor rasio ROA selama 5 tahun yaitu dari 2014, 2015, 2016, 2017 sampai 2018 pada PT.Bank Artos Indonesia Tbk memperoleh rasio ROA sebesar 0,25%, 0,01%, -4,89%, -1,49%, -2,76% dan masuk dalam kategori TIDAK SEHAT karena rasio $ROA \leq 0,5\%$. Dapat dilihat dalam 5 tahun terakhir rasio ini terus mengalami penurunan yang sangat signifikan sehingga nilai rasio ROA yang didapatkan *minus* atau rugi. Hal ini

menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang hendak dicapai.

Rasio BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Berdasarkan tabel 4.19 diatas, penilaian faktor rasio BOPO selama 5 tahun yaitu dari 2014, 2015, 2016, 2017 sampai 2018 pada PT.Bank Artos Indonesia Tbk memperoleh rasio BOPO sebesar 98,3%, 100,4%, 143,1%, 113,7%, 125,6% dan masuk dalam kategori TIDAK SEHAT. Hal ini dikarenakan tingginya rasio BOPO yang menunjukkan tidak efisiensinya biaya operasional seperti, besarnya beban operasional yang dikeluarkan dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya.

5. Likuidity (LDR)

Rasio LDR, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya Kasmir (2012). Berdasarkan tabel 4.19 diatas, penilaian faktor rasio LDR selama 5 tahun yaitu dari 2014, 2015, 2016, 2017 sampai 2018 pada PT.Bank Artos Indonesia Tbk memperoleh rasio LDR sebesar 99,8%, 87,8%, 81,6%, 72,2%, 79,5% dan masuk dalam kategori SEHAT hal ini dikarenakan rasio LDR \leq 100%. Semakin besar rasio LDR, maka semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana lebih besar dibandingkan dengan jumlah kredit yang menjadi sumber likuiditas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Yulia Wilhelmina (2013) dalam menilai kinerja Bank Mandiri dimana nilai rasio LDR dinilai sehat.

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disajikan hasil penilaian kesehatan keuangan dengan rasio CAMEL khususnya tahun 2014 sampai 2018 dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.20 Hasil Evaluasi CAMEL PT.Bank Artos Indonesia Tbk Tahun 2014 s/d 2018

Tahun	Faktor Penilaian	Indikator Kerja	Nilai Rasio (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Nilai CAMEL
2014	Permodalan	CAR	16,74	100	25	25
	Kualitas Aktiva Produktif	KAP	3,65	100	30	30
	Management	NPM	75	75	25	18,75
	Earning	1.ROA	0,25	16,6	5	0,83
		2.BOPO	98,3	21,2	5	1,06
	Likuiditas	LDR	99,8	61,8	10	6,18
Jumlah Nilai CAMEL						81,82
2015	Permodalan	CAR	19,80	100	25	25
	Kualitas Aktiva Produktif	KAP	4,50	100	30	30
	Management	NPM	-69	-69	25	-17,25
	Earning	1.ROA	0,01	1	5	0,05
		2.BOPO	100,4	0	5	0
	Likuiditas	LDR	87,8	100	10	10
Jumlah Nilai CAMEL						47,80
2016	Permodalan	CAR	24,22	100	25	25
	Kualitas Aktiva Produktif	KAP	6,77	100	30	30
	Management	NPM	-91	-91	25	-22,75
	Earning	1.ROA	-4,89	0	5	0
		2.BOP O	143,1	0	5	0

	Likuiditas	LDR	81,6	100	10	10
Jumlah Nilai CAMEL						42,25
2017	Permodalan	CAR	19,31	100	25	25
	Kualitas Aktiva Produktif	KAP	7,70	99,6	30	29,88
	Management	NPM	-71	-71	25	-17,75
	Earning	1.ROA	-1,49	0	5	0
		2.BOP O	113,7	0	5	0
	Likuiditas	LDR	72,2	100	10	10
Jumlah Nilai CAMEL						47,13
2018	Permodalan	CAR	21,6	100	25	25
	Kualitas Aktiva Produktif	KAP	7,78	99,1	30	29,73
	Management	NPM	-127	-100	25	-25
	Earning	1.ROA	-2,76	0	5	0
		2.BOP O	125,6	0	5	0
	Likuiditas	LDR	79,5	100	10	10
Jumlah Nilai CAMEL						39,73

Sumber : Data Olahan (2019)

Berdasarkan tabel 4.20 yakni hasil perhitungan nilai rasio CAMEL, maka dapat disajikan hasil penilaian kesehatan keuangan dengan rasio CAMEL khususnya dalam tahun 2014 sampai dengan 2018 dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.21 Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan PT.Bank Artos Indonesia Tbk Tahun 2014 s/d 2018

Tahun	Nilai CAMEL	Tingkat Kesehatan Keuangan
2014	81,82	SEHAT
2015	47,80	TIDAK SEHAT
2016	42,25	TIDAK SEHAT
2017	47,13	TIDAK SEHAT
2018	39,73	TIDAK SEHAT

Sumber : Data Olahan Penulis (2019)

Hasil penelitian yang telah dilakukan dari perhitungan rasio CAMEL pada PT.Bank Artos Indonesia Tbk untuk tahun 2014 diketahui bahwa nilai rasio CAMEL sebesar 81,82 atau berada pada nilai 81%-100% yang menunjukkan bahwa kriteria kesehatan PT.Bank Artos Indonesia Tbk termasuk dalam kategori SEHAT dengan mendapatkan peringkat komposit 2. Hal tersebut mencerminkan bahwa bank mampu untuk mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dari perhitungan rasio CAMEL pada PT.Bank Artos Indonesia Tbk untuk tahun 2015 diketahui bahwa nilai rasio CAMEL sebesar 47,80 atau berada pada nilai 0%-50% yang menunjukkan bahwa kriteria kesehatan PT.Bank Artos Indonesia Tbk termasuk dalam kategori TIDAK SEHAT dengan mendapatkan peringkat komposit 5. Hal tersebut mencerminkan bahwa bank sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya. Rasio yang sangat mempengaruhi tingkat kesehatan bank ini adalah rasio management yang terus mengalami penurunan terutama pada laba bersih yang dihasilkan. Hal lain yang menyebabkan turunnya kesehatan bank adalah rasio *earning* yaitu ROA dan BOPO. Menurunnya nilai rasio ROA yang sangat signifikan menandakan bahwa bank belum mampu menghasilkan laba dan efisiensi secara keseluruhan. Begitu juga dengan nilai rasio BOPO yang menurun sangat signifikan. Hal ini dikarenakan beban operasional lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya. Rasio LDR pada tahun 2015 mendapatkan nilai yang cukup besar. Rasio LDR juga memiliki peran penting dalam

menganalisis tingkat kesehatan bank, Karena semakin besar rasio LDR yang didapat maka semakin rendah pula likuiditas bank tersebut.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dari perhitungan rasio CAMEL pada PT.Bank Artos Indonesia Tbk untuk tahun 2016 diketahui bahwa nilai rasio CAMEL sebesar 42,25 atau berada pada nilai 0%-50% yang menunjukkan bahwa kriteria kesehatan PT.Bank Artos Indonesia Tbk termasuk dalam kategori TIDAK SEHAT dengan mendapatkan peringkat komposit 5. Hal tersebut mencerminkan bahwa bank sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya. Pada tahun ini penurunan nilai rasio NPM, ROA dan BOPO, LDR sangat signifikan dibanding tahun sebelumnya. Rasio NPM yang memiliki nilai minus menandakan bahwa perusahaan masih belum mampu memperbaiki kesalahan dari tahun sebelumnya atau dapat dikatakan perusahaan belum mampu menghasilkan net income dari kegiatan operasinya. ROA dengan nilai 0 menandakan bahwa tidak adanya keuntungan atau laba yang diperoleh dalam beberapa tahun terakhir. Sehingga menyebabkan bank terus mengalami kerugian. Penurunan ini juga diikuti oleh rasio BOPO, bank masih belum mampu mengendalikan kegiatan operasionalnya. Untuk rasio LDR tahun 2016 masih berada pada posisi yang cukup besar dari tahun sebelumnya. Jika rasio ini semakin besar maka bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar juga.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dari perhitungan rasio CAMEL pada PT.Bank Artos Indonesia Tbk untuk tahun 2017 sebesar 47,13 dan 2018 sebesar 39,73 atau berada pada nilai 0%-50% yang menunjukkan bahwa kriteria kesehatan PT.Bank Artos Indonesia Tbk termasuk dalam kategori TIDAK

SEHAT dengan mendapatkan peringkat komposit 5. Hal tersebut mencerminkan bahwa bank sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya. Rasio NPM tahun 2017 dan 2018 terus mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Semakin memburuknya keadaan ini dikarenakan nilai rasio KAP, NPM, ROA dan BOPO, tidak sebanding dengan tingginya nilai rasio LDR. Menurunnya kemampuan perusahaan dalam menjaga dan mengembalikan dana yang ditanamkan, tidak adanya pendapatan yang sebanding dengan pengeluaran, meningkatnya biaya beban operasional, dan ketidakmampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya yang akan berakibat pada permasalahan yang akan dihadapi oleh bank tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada masing-masing faktor CAMEL secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa PT.Bank Artos Indonesia Tbk dari periode 2014 sampai 2018 masuk dalam kategori TIDAK SEHAT. Hal ini dikarenakan manajemen kurang mampu dalam mengelola dana yang ada secara efisien, hal ini juga terlihat pada beban-beban yang dikeluarkan lebih besar dibanding dengan pendapatan yang ada sehingga akan berpengaruh besar terhadap kredit bermasalah. Berikut ini kesimpulan dari rasio CAR, KAP, NPM, ROA, BOPO dan LDR :

1. Dari data yang telah diperhitungkan, maka rasio CAR PT.Bank Artos Indonesia Tbk dari tahun 2014 sampai 2018 berada pada peringkat SANGAT SEHAT secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan $CAR \geq 12\%$ yang berarti dalam aspek permodalan PT.Bank Artos Indonesia Tbk sudah sangat baik.
2. Berdasarkan hasil penelitian, rasio KAP PT.Bank Artos Indonesia Tbk tahun 2014 dan 2015 berada pada tingkat $3\% < KAP \leq 6\%$ masuk dalam kategori CUKUP SEHAT, tahun 2016, 2017 dan 2018 berada pada tingkat $6\% < KAP \leq 9\%$ masuk dalam kategori KURANG SEHAT, Hal ini menunjukkan bahwa bank belum mampu menutupi aktiva produktif yang diklasifikasikan berupa kredit yang diberikan oleh bank.

Net Profit Margin (NPM) PT.Bank Artos Indonesia Tbk tahun 2014 berada pada tingkat $66\% \leq \text{NPM} < 81\%$ masuk dalam kategori CUKUP SEHAT, tahun 2015, 2016, 2017 dan 2018 berada pada tingkat $\text{NPM} < 51\%$ masuk dalam kategori TIDAK SEHAT. Hal ini menunjukkan bank memiliki manajemen yang belum mampu mengelola alokasi dana dengan baik dan efisien.

3. Hasil perhitungan untuk rasio ROA PT.Bank Artos Indonesia Tbk tahun 2014 dan 2015 berada pada tingkat $0\% < \text{ROA} \leq 0,5\%$ masuk dalam kategori KURANG SEHAT, dan tahun 2016, 2017, 2018 berada pada tingkat $\text{ROA} \leq 0\%$ masuk dalam kategori TIDAK SEHAT. Hal ini dikarenakan PT.Bank Artos Indonesia Tbk mengalami kerugian dalam empat tahun terakhir.
4. Untuk hasil perhitungan rasio BOPO PT.Bank Artos Indonesia Tbk tahun 2014, 2015, 2016, 2017, 2018 berada pada tingkat $\text{BOPO} > 97\%$ masuk dalam kategori TIDAK SEHAT. Hal ini menunjukkan bahwa bank belum mampu mengendalikan kegiatan operasionalnya.
5. Dalam perhitungan Loan to Deposit Ratio (LDR) PT.Bank Artos Indonesia Tbk tahun 2014 dan tahun 2015 berada pada tingkat $85\% < \text{LDR} \leq 100\%$ masuk dalam kategori CUKUP SEHAT, tahun 2016 berada pada tingkat $75\% < \text{LDR} \leq 85\%$ masuk dalam kategori SEHAT, tahun 2017 berada pada tingkat $\text{LDR} \leq 75\%$ masuk dalam kategori SANGAT SEHAT, tahun 2018 berada pada tingkat $75\% < \text{LDR} \leq 85\%$ masuk dalam kategori SEHAT. Semakin rendah nilai LDR yang diperoleh maka semakin likuid pula bank dalam memberikan pinjaman kredit dan mampu membayar semua kewajibannya.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan diatas mengenai Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode CAMEL pada PT.Bank Artos Indonesia Tbk pada aspek yang dinyatakan SEHAT penulis menyarankan untuk mempertahankan dan lebih meningkatkan lagi demi menjaga kestabilannya. Pada aspek yang dinyatakan TIDAK SEHAT penulis menyarankan untuk lebih ditingkatkan lagi agar mendapatkan predikat yang lebih baik dari periode sebelumnya. Adapun beberapa saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan, diharapkan untuk melakukan peningkatan dalam setiap kinerja keuangan perusahaan terutama pada rasio yang tergolong tidak sehat seperti rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif) dengan cara melakukan investigasi terhadap calon kreditur untuk memenuhi kewajibannya dalam penggunaan kredit. Rasio NPM (*Net Profit Margin*) yang tergolong tidak sehat dengan cara meningkatkan pendapatan operasionalnya dengan begitu laba operasional juga akan ikut meningkat, rasio ROA (*Return on Asset*) perusahaan diharapkan untuk mengelola aktiva dengan baik agar memperoleh laba yang diharapkan, rasio BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) perusahaan harus meningkatkan pendapatan operasionalnya dengan meminimalisir biaya beban operasionalnya yang ada seefisien mungkin agar meningkatkan kembali pendapatan operasionalnya.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian ini lebih lanjut dengan menggunakan metode penelitian lain, serta

mengganti objek penelitian yang lain sehingga memperoleh hasil penelitian yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, R. (2018). Pengaruh Kemampuan Berwirausaha dan Kepribadian Terhadap Pengembangan Karir Individu Pada Member PT. Ifaria Gemilang (IFA) Depot Sumatera Jaya Medan. JUMANT, 8(2), 103-110.
- Andika, R. (2018). PENGARUH KOMITMEN ORGANISASI DAN PENGAWASAN TERHADAP DISIPLIN KERJA KARYAWAN PADA PT ARTHA GITA SEJAHTERA MEDAN. JUMANT, 9(1), 95-103.
- Anggraini, Maya. (2018). *Analisis Kinerja Bank Pada PT.Bank Sumut Dengan Metode CAMEL*. Skripsi. Universitas Panca Budi Fakultas Sosial dan Sains, Medan.
- Agung, Anak Agung Putu. (2012). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Cetakan Pertama, Malang : Universitas Brawijaya
- A.R, Syamsuddin, dan Damaianti, Vismaia S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Aspan, H. (2017). "Good Corporate Governance Principles in the Management of Limited Liability Company. International Journal of Law Reconstruction, Volume 1 No. 1, pp. 87-100.
- Budisantoso, Totok dan Sigit Triandaru. (2009). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : Salemba Empat
- Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia No. 13/23/DPNP, tanggal 31 Mei 2004. *Tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank Umum*.
- Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia No. 6/23/DPNP, tanggal 31 Mei 2004. *Tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank Umum*.
- Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004, tanggal 12 April 2004. *Tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum*.
- Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia No. 14/14/PBI/2012. *Tentang Transparansi Dan Publikasi Laporan Bank*.
- Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia No. 131/1/PBI/2011. *Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia No. 13/3/PBI/2011. *Tentang Peringkat Komposit Setiap Komponen*.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*, Edisi Ketiga, Jakarta: Ghalia

- Harmono. (2009). *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis*. Edisi Pertama. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Herli, Ali Suyanto. (2013). *Buku Pintar Pengelolaan BPR dan Lembaga Keuangan Pembiayaan Mikro*. Edisi Pertama. Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Harahap, R. (2018). Pengaruh Kualitas produk Terhadap Kepuasan Pelanggan di Restoran Cepat saji Kfc Cabang Asia Mega Mas Medan. *JUMANT*, 7(1), 77-84.
- Hery. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Darmawi, (Herman). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Irawan, I., & Pramono, C. (2017). *Determinan Faktor-Faktor Harga Obligasi Perusahaan Keuangan Di Bursa Efek Indonesia*.

- Ismail. (2010). *Manajemen Perbankan*. Edisi Pertama. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Kasmir. (2012). *Manajemen Perbankan*. Catatan Kesebelas. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Kasmir. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Catatan Kesepuluh. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Lestario, F. (2018). DAMPAK PERTUMBUHAN BISNIS FRANCHISE WARALABA MINIMARKET TERHADAP PERKEMBANGAN KEDAI TRADISIONAL DI KOTA BINJAI. *JUMANT*, 7(1), 29-36.
- Margahayu, Vike Cynthiasari 2017. Analisis Kinerja Perbankan dengan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank Studi Pada Bank Umum yang terdaftar di BEI Periode 2013-2015. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 48 (1): 181-187
- Mesra, B. (2018). Factors That Influencing Households Income And Its Contribution On Family Income In Hampan Perak Sub-District, Deli Serdang Regency, North. *Int. J. Civ. Eng. Technol*, 9(10), 461-469.
- Nasution, M. D. T. P., & Rossanty, Y. (2018). Country of origin as a moderator of halal label and purchase behaviour. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(2).
- Pandia, Frianto. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Rahayu, S. (2018). Pengaruh Motivasi dan Disiplin Terhadap Prestasi Kerja Karyawan di PT. Langkat Nusantara Kepong Kabupaten Langkat. *JUMANT*, 9(1), 115-132.
- Ritonga, H. M., Setiawan, N., El Fikri, M., Pramono, C., Ritonga, M., Hakim, T., ... & Nasution, M. D. T. P. (2018). Rural Tourism Marketing Strategy And Swot Analysis: A Case Study Of Bandar Pasir Mandoge Sub-District In North Sumatera. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(9).
- Sari, I. (2018). Motivasi belajar mahasiswa program studi manajemen dalam penguasaan keterampilan berbicara (speaking) bahasa Inggris. *JUMANT*, 9(1), 41-52.
- Setiawan, A. (2018). PENGARUH PROMOSI JABATAN DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP SEMANGAT KERJA PEGAWAI DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(2), 191-203.

- Setiawan, A., Hasibuan, H. A., Siahaan, A. P. U., Indrawan, M. I., Rusiadi, I. F., Wakhyuni, E., ... & Rahayu, S. (2018). Dimensions of Cultural Intelligence and Technology Skills on Employee Performance. *Int. J. Civ. Eng. Technology*, 9(10), 50-60.
- Setiawan, N., Nasution, M. D. T. P., Rossanty, Y., Tambunan, A. R. S., Girsang, M., Agus, R. T. A., ... & Nisa, K. (2018). Simple additive weighting as decision support system for determining employees salary. *Int. J. Eng. Technol*, 7(2.14), 309-313.
- Siregar, N. (2018). Pengaruh Pencitraan, Kualitas Produk dan Harga terhadap Loyalitas Pelanggan pada Rumah Makan Kampong Deli Medan. *JUMANT*, 8(2), 87-96.
- Surat Keputusan BI No. 23/67/Kep/DIR, tanggal 28 Februari 1991 yang dipertegas melalui PBI No. 3121/BBI/2001. *Tentang Kewajiban Modal Minimum Bank*.
- Surat Edaran BI No. 27/5/U/PBB, tanggal 25 Januari 1995, tentang Ketentuan Pulikasi Laporan Keuangan Bank.
- Surat Edaran BI No. 27/5/U/PBB, tanggal 25 Januari 1995, tentang Ketentuan Pulikasi Laporan Keuangan Bank.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan, konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Edisi Kedua, Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Undang-undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan. Jakarta : Sinar Grafika
- Widayat, Eko Wahyu. (2012). *Panduan Praktis Kewirausahaan Membangun Bisnis*. Medan : USU Press